# PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI DI KABUPATEN NGANJUK (STUDI ANALISIS TEORI GEORGE HERBERT MEAD)

**SKRIPSI** 

Oleh :
Ardika Fateh Hukama
NIM. 13130017



JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

**MALANG** 

Oktober, 2017

# PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI DI KABUPATEN NGANJUK (STUDI ANALISIS TEORI GEORGE HERBERT MEAD)

Di ajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Ardika Fateh Hukama NIM. 13130017



JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

**MALANG** 

Oktober, 2017

### LEMBAR PERSETUJUAN

# PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP PENDIDIKAN

TINGGI DI KABUPATEN NGANJUK

(STUDI ANALISIS TEORI GEORGE HERBERT MEAD)

**SKRIPSI** 

Oleh:

Ardika Fateh Hukama

NIM. 13130017

Telah Disetujui

Pada Tanggal 05 Oktober 2017

**Dosen Pembimbing** 

Dr. H. Zulfi Mubaraq. M.Ag

NIP. 197310172000031001

Mengetahui, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 197107012006042001

#### HALAMAN PENGESAHAN

# PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI DI KABUPATEN NGANJUK (STUDI ANALISIS TEORI GEORGE HERBERT MEAD)

#### · SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh:
Ardika Fateh Hukama (13130017)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21Desember 2017 dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si NIP. 19731212 2006042001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag NIP. 197310172000031001

Pembimbing

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag NIP. 197310172000031001

Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 2002121001

Tanda Tangan

B

( m

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd NIP. 196508171998031003

#### LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil'alamiin puji syukur dengan rahmat dan riddho Allah SWT, akhirnya dapat kuselesaikan karya ini

# Karya ini kupersembahkan untuk

Anugerah terindah bagiku dan hidupku... yaitu kedua orang tuaku

#### Bapak Irwan Hadi Susanto dan Ibu Tutut Muslihatin

Guru terbaik dalam memberikan inspirasi dan semangat hidupku, yang mencurahkan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materiil untuk kesuksesanku, terimakasih Bapak, terimakasih Ibuk.

# My Grandparents

Teruntuk mbah Kakung (Toyib Hadi dan Alm. Zaini) dan mbah Putri (Solihah dan Umi Zahro) tercinta yang tiada bosan selalu mendo'akan dan menasehatiku demi tercapainya cita-citaku, kasih sayang kalian yang tiada tara engkau berikan kepada cucumu ini, terimakasih untuk semuanya.

## Seluruh guru dan dosen serta pembimbingku

Terima kasih atas seluruh ilmu dan kesabaran dalam mendidik dan membimbingku. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat bagiku

#### Sahabat-sahabat Terbaikku

yang telah memberikan semangat dan selalu ada baik dalam suka maupun duka Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi

#### Teman-teman P.IPS A 2013

Terima kasih atas kekompakan dan rasa kekeluargaan kalian terhadapku. Terima kasih telah hadir dan mengisi hari-hariku selama 4 tahun bersama. Kalian mengajarkan banyak hal untukku. Kalian adalah sementara yang selamanya.

Semoga keberhasilan selalu menyertai kita. Aaamiin

### **MOTTO**

لَهُ مُعَقِّبَاتُ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى لَهُ مُعَقِّبَاتُ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوءاً فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di mula dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS: Ar-Ra'd ayat 11)

# Dr. H. Zulfi Mubaraq. M.Ag Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING** 

Malang, 05 Oktober 2017

Hal : Skripsi Ardika Fateh Hukama

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang di

## Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa ,maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ardika Fateh Hukama

NIM : 13130017

Jurusan : PIPS

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap Pendidikan

Tinggi di Kabupaten Nganjuk (Studi Analisis Teori George

Herbert Mead)

maka selaku Pembimbing, kami berpessndapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Zulfi Mubaraq. M.Ag NIP. 197310172000031001

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 Oktober 2017 Yang membuat pernyataan,

FAEF541184348

OOO
RIBURUPIAH

NIM. 13130017

#### **KATA PENGANTAR**

### بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillahi robbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta dengan usaha yang sungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi Di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)". Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita yaitu Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk dan kebenaran, untuk seluruh umat manusia yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan teriring do'a kepada semua pihak yang telah membantu. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2. Bapak Dr. H. Agus maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah berbagi ilmu dan telah membimbing selama penulis menempuh masa perkuliahan.

- Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 4. Bapak Dr. H. Zulfi Mubaraq. M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, dan memberikan kontribusi tenaga dan fikiran dalam memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
- Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis
- 6. Bapak Amir Mahmud, selaku Kepala Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk beserta staf, yang telah memberi izin dan berkenan membantu dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- 7. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Irwan Hadi Susanto dan Ibu Tutut Muslihatin yang selalu mendo'akan mengarahkan, dan memberikan dukuangan dengan tulus. Semoga seluruh pengorbanan dan kasih sayang beliau mendapatkan imbalan dari Allah SWT
- Berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
- Sahabat dan seluruh teman-teman seperjuanganku di kelas IPS A angkatan tahun 2013 yang selalu senantisa memberikan semangat dan kebahagiaan selama ini

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam penulisan maupun penyajian. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya selanjutnya.

Malang, 05 Oktober 2017 Penyusun

Ardika Fateh Hukama NIM. 13130017

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

# A. Huruf

| 1 | = a        | j | $=\mathbf{z}$ | ق  | = <b>q</b>          |
|---|------------|---|---------------|----|---------------------|
| Ļ | = b        | س | = s           | ای | <b>)</b> = <b>k</b> |
| ت | = t        | ů | = sy          | J  | =1                  |
| ت | = ts       | ص | = sh          | ٩  | = m                 |
| ٥ | = <b>j</b> | ض | = dl          | ن  | = n                 |
| ٦ | = <u>h</u> | ط | = th          | و  | $= \mathbf{w}$      |
| خ | = kh       | ظ | = <b>z</b> h  | ٥  | = <b>h</b>          |
| د | = d        | 3 | = '           | ۶  | =,                  |
| ذ | = dz       | غ | = gh          | ی  | $= \mathbf{y}$      |
| ر | = <b>r</b> | ف | <b>= f</b>    |    |                     |

# **B.** Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â Vokal (i) panjang = î Vokal (u) panjang = û

# C. Vokal Diftong

$$\begin{array}{rcl}
\mathbf{g} & = \mathbf{a}\mathbf{w} \\
\mathbf{g} & = \mathbf{a}\mathbf{y} \\
\mathbf{g} & = \hat{\mathbf{u}} \\
\mathbf{g} & = \hat{\mathbf{i}}
\end{array}$$

# DAFTAR ISI

| HALAMAN JUDULi                          |
|-----------------------------------------|
| HALAMAN PENGAJUANii                     |
| HALAMAN PERSETUJUANiii                  |
| HALAMAN PENGESAHANiv                    |
| HALAMAN PERSEMBAHANv                    |
| HALAMAN MOTTOvi                         |
| NOTA DINAS PEMBIMBINGvii                |
| HALAMAN PERNYATAANviii                  |
| KATA PENGANTARix                        |
| HALAMAN TRANSLITERAS <mark>I</mark> xii |
| DAFTAR ISIxiii                          |
| DAFTAR TABELxvi                         |
| DAFTAR LAM <mark>PIRANxvii</mark>       |
| ABSTRAKxvii                             |
| ABSTRAK INGGR <mark>ISxix</mark>        |
| ABSTRAK ARABxx                          |
| BAB I : PENDAHULUAN1                    |
| A. Latar Belakang1                      |
| B. Fokus Penelitian                     |
| C. Tujuan Penelitian                    |
| D. Manfaat Penelitian                   |
| E. Originalitas Penelitian8             |
| F. Definisi Istilah                     |
| G. Sistematika Pembahasan               |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA19               |
| A. Landasan Teori                       |
| 1. Hakikat Persepsi                     |
| a. Pengerti Persepsi                    |
| b. Syarat Persepsi23                    |

| c. Faktor-faktor Persepsi                                | 24        |
|----------------------------------------------------------|-----------|
| 2. Hakikat Masyarakat Pedesaan                           | 25        |
| a. Pengertian Masyarakat Pedesaan                        | 25        |
| b. Tipologi Masyarakat Pedesaan                          | 28        |
| c. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan               | 31        |
| d. Keadaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan                   | 34        |
| 3. Hakikat Pendidikan                                    | 36        |
| a. Pengertian Pendidikan                                 | 36        |
| b. Fungsi Pendidikan bagi Masyarakat                     | 39        |
| c. Pentingnya Pendidikan bagi Masyarakat                 | 42        |
| d. Tanggungjawab Masyarakat terhadap Pendidikan          | 45        |
| 4. Pendidikan Tinggi                                     | 48        |
| a. Pengertian Pendidikan Tinggi                          | 48        |
| b. Per <mark>an Keluarga d</mark> alam Pendidikan Tinggi | 52        |
| 5. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead          | 54        |
| a. Pengertian Teori Interaksi Simbolik                   | 54        |
| b. Konsep Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead   | 57        |
| B. Kerangka Berfikir                                     | 68        |
| BAB III : METODE PENELITIAN                              | 69        |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian                       | 69        |
| B. Kehadiran Peneliti                                    | 71        |
| C. Lokasi Penelitian                                     | 72        |
| D. Data dan Sumber Data                                  | 73        |
| E. Teknik Pengumpulan Data                               | 74        |
| F. Analisis Data                                         | 79        |
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan                           | 80        |
| H. Prosedur Penelitian                                   | 81        |
| BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN               | 83        |
| 1. Keadaan Geografis Desa Banjarsari Kecamatan           | Ngronggot |
| Kabupaten Nganjuk                                        | 83        |

|                | 2    | 2. Keadaan Demografis Desa Banjarsari Kecamatan Ngr                   | onggot  |  |  |
|----------------|------|-----------------------------------------------------------------------|---------|--|--|
|                |      | Kabupaten Nganjuk                                                     | 84      |  |  |
|                | 3    | 3. Sarana Peribadatan dan Pendidikan Desa Banjarsari Keca             | amatan  |  |  |
|                |      | Ngronggot Kabupaten Nganjuk                                           | 88      |  |  |
|                | ۷    | 4. Gambaran Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngr                  | onggot  |  |  |
|                |      | Kabupaten Nganjuk                                                     | 89      |  |  |
|                | 4    | 5. Profil Subyek Peneliti                                             | 90      |  |  |
|                | A. I | Paparan Data dan Analisis Data                                        | 92      |  |  |
|                | ]    | 1. Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Desa Banjarsari Keca          | amatan  |  |  |
|                |      | Ngronggot Kabupaten Nganjuk                                           | 92      |  |  |
|                | 2    | 2. Persepsi <mark>Masyarakat D</mark> esa Banjarsari Kecamatan Ngr    | onggot  |  |  |
|                |      | Kabupaten Nganjuk Terhadap Pendidikan Tinggi                          | 97      |  |  |
|                | 3    | 3. Keterkaitan Makna Persepsi Masyarakat Pedesaan Te                  | rhadap  |  |  |
|                |      | Pedi <mark>d</mark> ikan Tinggi dari Konsep Teori George Herbert Mead | 107     |  |  |
|                | В.   | Hasil Penelitian                                                      | 112     |  |  |
| BAB V:         | PEN  | MBAHASAN                                                              | .116    |  |  |
|                | A.   | Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Desa Banjarsari Keca             | amatan  |  |  |
|                |      | Ngronggot Kabupaten Nganjuk                                           | 116     |  |  |
|                | В.   | Persepsi Masyarakat Desa Desa Banjarsari Kecamatan Ngr                | onggot  |  |  |
|                |      | Kabupaten Nganjuk Terhadap Pendidikan Tinggi                          | 121     |  |  |
|                | C.   | Keterkaitan Makna Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Ped           | didikan |  |  |
|                |      | Tinggi dari Konsep Teori George Herbert Mead                          | 126     |  |  |
| BAB VI:        |      | ENUTUP                                                                |         |  |  |
|                | A.   | Kesimpulan                                                            | 134     |  |  |
|                | B.   | Saran                                                                 | 135     |  |  |
| DAFTAR         | PU   | JSTAKA                                                                | 137     |  |  |
| LAMPIR         | AN-  | -LAMPIRAN                                                             |         |  |  |
| IDENTITAS DIRI |      |                                                                       |         |  |  |

# Daftar Tabel

| Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian Terdahulu                                                                   |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tabel 2.1 : Kerangka berfikir                                                                                   |
| Tabel 4.1 : Luas Wilayah Menurut Penggunaan                                                                     |
| Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin                                                           |
| Tabel 4.3 : Jumlah Kepala Keluarga Desa Banjarsari Berdasarkan Kondisi                                          |
| Sosial                                                                                                          |
| Tabel 4.4 : Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Berdasarkan Mata Pencaharian86                                      |
| Tabel 4.5 : Keadaan Penduduk <mark>Desa</mark> Banjarsari Berdasarkan Tingkat                                   |
| Pendidikan87                                                                                                    |
| Tabel 4.6 : Keterangan Penduduk Desa Banjarsari yang Mengikuti Wajib                                            |
| Belajar 12 Tahun87                                                                                              |
| Tabel 4.7 : Tingk <mark>at Pendidikan Formal Ma</mark> syar <mark>a</mark> kat De <mark>s</mark> a Banjarsari93 |
| Tabel 4.8 : Jenis Dan Jumlah Lembaga Pendidikan Di Desa Banjarsari93                                            |
| Tabel 4.9 : Keteran <mark>gan Penduduk Desa Banj</mark> arsari yang Mengikuti Wajib                             |
| Belajar 12 Tahun94                                                                                              |
| Tabel 5.1 : Tingkat Pendidika <mark>n Formal Masyarak</mark> at Desa Banjarsari118                              |
|                                                                                                                 |

# **Daftar Lampiran**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumen Resmi Desa

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 4 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5 Bukti Konsultasi

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 Biodata Mahasiswa

#### **ABSTRAK**

Hukama, Ardika Fateh. 2017. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi Di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk (Studi Analisis Teori George Herbert Mead). Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag

Kata Kunci: Masyarakat Pedesaan, Pendidikan Tinggi, Teori George Herbert
Mead

Masyarakat pedesaan merupakan pelaku utama bagi pembangunan. Untuk itu, diperlukan adanya pendidikan tinggi sebagai upaya menggali potensi, dan menyiapkan sumber daya manusia sebagai generasi penerus untuk mengisi peranperan tertentu di masyarakat. Di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk ini, memiliki lahan berpotensi pertanian dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian petani, buruh tani, karyawan dan pedagang. Sehingga masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena orientasi masyarakat terhadap pekerjakan sehingga masyarakat berasumsi bahwa dengan memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya akan menjadi sia-sia karena belum tentu menjamin masa depan anaknya. Dengan demikian, dibutuhkan penjelasan tentang pendidikan tinggi melalui tindakan sosial dengan tiga konsep utama teori George Herbert Mead tentang *Interaksionisme Simbolis* yaitu masyarakat, diri sendiri dan pikiran.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, 2) mengetahui persepsi masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk terhadap pendidikan tinggi, 3) mengetahui keterkaitan makna persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi dengan konsep teori George Herbert Mead.

Jenis penelitian yang digunakan adalah adalah deskriptif kualitatif, yaitu yang mendeskripsikan dan menginterprestasikan data-data menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Dan hasil peneitian ini menunjukkan bahwa: 1) tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Banjarsari masih rendah, dimana pendidikan SD sebanyak 612 orang dengan prosentase 22,18%, SMP sebanyak 739 orang dengan prosentase 26,78%, SMA sebanyak 1094 orang dengan prosentase 39,65%, Perguruan Tinggi sebanyak 142 orang dengan prosentase 5,14%, dan tidak sekolah sebanyak 172 dengan prosentase 6,23%, 2) persepi masyarakat pedesaan di Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi cukup baik, namun untuk merealisasikan anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi kurang, 3) keterkaitan makna persepsi masyarakat pedesaan pada pendidikan tinggi dan konsep teori George Herbert Mead, dapat di lihat dari faktor internal yaitu tingkat ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan.

#### **ABSTRACT**

Hukama, Ardika Fateh. 2017. The Rural Communities Perception against the Higher Education at Banjarsari Village of Ngronggot, Nganjuk (Theory Analysis Study of George Herbert Mead). Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag

Keywords: Rural Society, High Education, George Herbert Mead Theory

The rural community is the main actors for development. Therefore, it is needed to have the higher education as an effort to explore the potential and prepare the human resources as the next generation to fill certain roles in the society. In the village of Banjarsari, Ngronggot, Nganjuk has a potential agricultural land with the majority of peoples of farmers, farmer workers, employees and traders. So, the community has a low education level. This is due to the community's orientation towards jobs, so the community assumes that by providing higher education to their children will be useless, it can't the future guarantee of their children. Thus, it is needed an explanation of higher education through social action with the three main concepts of George Herbert Mead's theory of Symbolic Interactionism: society, self-personal and mind.

The research aims at: 1) knowing the level of formal education of Banjarsari village, Ngronggot Nganjuk, 2) knowing the perception of the people of Banjarsari Village Ngronggot Nganjuk against the higher education; 3) knowing the correlation of rural people's perception toward higher education with the theory concept of George Herbert Mead.

The type of research used descriptive qualitative, by describing and interpreting the existing data to describe reality in accordance with actual phenomenon. The results of the research indicated that: 1) it had low level of formal education of Banjarsari village, where the primary school education was 612 people with 22,18%, junior high school was 739 people with percentage of 26,78%, senior high school was 1094 people with percentage of 39, 65%, college Education was 142 people with percentage of 5.14%, and unemployment was 172 with percentage of 6.23%, 2) rural community perception in the Village of Banjarsari against higher education was good enough, but to realize the son in completing to the college was low, 3) the relevance of the perception of rural society against the higher education and the theory concept of George Herbert Mead, it can be seen from internal factors, namely the economic level and educational background of parents, the external factor was the environment.

# مستخلص البحث

حكماء، أرديكا فاتح .٢٠١٧. آراء سكان الريف عن الدراسة العالية في مدينة بنجارساري منطقة نجرنجوت عنجوع (دراسة الحالة من نظرية جيوجو هربورت ميد). البحث الجامعي، قسم علوم الاجتماعية. كلية التربية و التعليم . جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

تحت الإشراف: الحاج الدكتور زلفي مبارك الماجستير.

الكلمة الرئيسية : سكان الريف، الدراسة العالية، نظرية جيوجو هربورت ميد

سكان الريف هو العامل الأولى في تنمية المجتمع. لوصول إلى ذلك يحتاج إلى الدراسة العالية أي الدراسة المتتابعة لنيل المعلومات الكثيرة يتعلق بطريقة تنمية المجتمع ولاستعداد الأجيال الذي سيستمر الجهد في المجتمع. في هذه المدينة الأمنكة الإمكانية للزراعة ومعظم سكانها يعمل في المزرعة والموظف والبائع. لذلك لهم المستوى الضعيفة في مجال التربية والتعليم. هذه بسببهم يفكرون في العمل دائما، ويفكر بأن نيل العمل بعد الدراسة غير مأكدا. لذلك هم يفكر بأن العمل أفضل من التعلم. لذلك هم يحتاجون إلى الشرح عن الدراسة العالية أو المتتابعة يستخدم التطبيق الاجتماعية بنظرية الثلاثة من جيوجو هربورت ميد. عن الرموز التآثرية لدى المجتمع والأفراد والأفكار.

وأما أهداف البحث فيما يلي: ١) معرفة مستوى الدراسة الرسمية لدى سكان مدينة بنجارساري منطقة نجرنجوت عنجوع عن الدراسة العالمية فجرنجوت عنجوع عن الدراسة العالمية و مفهوم نظرية جيوجو هربورت العالمية. ٣) معرفة العلاقة بين معنى الآراء سكان الريف عن الدراسة العالمية و مفهوم نظرية جيوجو هربورت ميد.

إن منهج البحث في هذا البحث هو وصف النوعي. يعني وصف البيانات الموجودة لتحقيق الواقع بالأحوال الحقيقية. وأما نتائج البحث كما يلي: ١) مستوى الدراسة الرسمية سكان مدينة بنجارساري ضعيفة، ونسبته كما يلي: المدرسة الابتدائية ٢١٢ شخصا وهو ٢٢و٨١%، المدرسة المتوسطة ٢٣٩ سخصا وهو ٢٦,٧٦ %، وفي مرحلة الجامعي نحو ٢٤١ وهو ٤١٥، %، وأن مرحلة الجامعي نحو ٢٤١ وهو ٤١٥، %، ولمن لم يتعلم في المدرسة الرسمية ٢٧١% وهو ٣٦,٢٣. ٢) آراء سكان مدينة بنجارساري منطقة نجرنجوت عنجوع عن الدراسة العالية جيدة، لكنهم لا يريد أن تطبق ذلك إلى أبناءهم. ٣) العلاقة بين معنى الآراء سكان الريف عن الدراسة العالية و مفهوم نظرية جيوجو هربورت ميد نستطيع أن نراها من العوامل الداخلية، مثل الجوانب الاقتصادية وخلفية والدين. والعوامل الخارجية هي البيئة التي يعيشون فيها.

#### BAB I

### **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Nganjuk tepatnya di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot merupakan daerah yang memiliki lahan berpotensi pertanian dengan luas lahan sekitar 135 Ha, mayoritas mayarakat Desa Banjarsari bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 600 orang, buruh tani sebanyak 970 orang, dan lainnya sebagai karyawan dan pedagang. Pekerjaan sebagai petani menjadi pilihan karena sesuai dengan keahlian yang dimiliki masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dan juga lahan yang dimiliki sangat cocok untuk lahan pertanian. Sedangkan pekerjaan karyawan dan juga bekerja sebagai pedagang menjadi pekerjaan minoritas.

Kegiatan yang dilakukan masyarakat pedesaan seperti interaksi terhadap sosialnya, merupakan pelaku utama bagi pembangunan, sehingga diperlukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDA) yang berkualitas dan memiliki potensi yang dapat diharapkan, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian luhur. Terlebih lagi pada zaman yang semakin menuntut manusia untuk lebih dapat bersaing di era globalisasi maupun yang akan datang. Artinya, masyarakat dituntut untuk mempunyai

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Nganjuk, Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016, hlm. 2-3

keterampilan atau kompetensi dalam dirinya menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan negara.

Untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan. Telah dijelaskan dalam UUSPN 2003 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan ialah;

"Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".<sup>2</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Mengingat begitu pentingnya peranan pendidikan bagi pembangunan nasional, maka pemerintah berupaya meningkatkan pembangunan dalam bidang pendidikan, yaitu dengan mencanangkan program Indonesia pintar dengan jangka waktu wajib 12 tahun seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2016 tentang program Indonesia pintar Pasal 2 ayat (1);

"Meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> UUSPN (Bandung: Citra Umbara, 2017), hlm. 2

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 6

pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun"<sup>4</sup>

Permendikbud 2016 di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah memang mewajibkan belajar 12 tahun selain itu juga menganjurkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu tingkat pendidikan tinggi. Jadi pembangunan pendidikan menjadi sangat penting, jika diingat bahwa hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Diyakini juga bahwa tingkat pendidikan masyarakat sangat menentukan peran serta mereka dalam tingkat pembangunan, termasuk dalam pemanfaatan hasilnya. Maka pada hakikatnya pendidikan dalam aspek tertentu merupakan sosialisasi yang berfungsi memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup masyarakat. Dengan kata lain pendidikan berupaya menyiapkan sumber daya manusia sebagai generasi penerus untuk mengisi peran-peran tertentu dalam masyarakat.

Keyakinan bahwa pendidikan merupakan wahana ampuh untuk membawa bangsa dan negara menjadi maju dan terpandang dalam pergaulan bangsa-bangsa dan dunia Internasional, boleh dikatakan tidak ada keraguan lagi. Jhon Naisbitt dan Patricia Aburdence dalam *Megatrend* 2000 mengatakan, "Tepi Asia Pasifik telah memperlihatkan, negara miskin pun bangkit, tanpa sumber daya alam melimpah asalkan negara melakukan investasinya yang cukup dalam hal sumber daya manusia". Oleh karena itu,

<sup>4</sup> Permendikbud (http://psma.kemdikbud.go.id di akes pada tanggal 26 Mei 2017 jam 10.15 WIB)

\_

katanya lebih lanjut, "Terobosan yang paling menggairahkan dari abad ke-21 bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu".<sup>5</sup>

Tingkat pendidikan dalam suatu daerah sebenarnya ditentukan dari bentuk daerah atau desa tersebut. Dimana bentuk daerah mencakup tentang pola, pengaturan atau organisasi dan tata letak pemukiman yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Oleh karenanya bentuk desa sangat berpengaruh atau menentukan tingkat perkembangan pendidikan. Sering pula suatu bentuk desa berkaitan erat dengan karakteristik sosial dan budaya yang dominan pada daerah tersebut. Sehingga kebutuhan vital, tingkat pengetahuan, dan tingkat teknologi yang dimiliki para pedesa sering berperan dalam membentuk dan menentukan tata letak (ruang) suatu desa.<sup>6</sup>

Seperti halnya tingkat pendidikan yang ada didesa dipengaruhi oleh pola berfikir masyarakat terhadap lingkungan, terutama pemerintah dengan memanfaatkan hasil rekayasa ilmiah, untuk tujuan pendidikan terhadap masyarakat tertentu. Sebagian besar penghasilan masyarakat pedesaan adalah dari hasil pertanian. Dari hasil pertanian tersebut harus dikembalikan lagi sebagian ke sawah untuk pembiayaan musim tanam selanjutnya dan sebagian lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka, selain itu harga dari hasil pertanian juga tidak selalu tetap.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafido Persada, 2005), hlm. 103

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Bahrein T Sugihen, Sosiologi Pedesaan (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 75

Tingkat pendidikan masyarakat pedesaan pada umumnya masih rendah dimana mayoritas pendidikannya sampai tingkat Sekolah Mengah Pertama (SMP) sehingga pengetahuan pendidikan yang mereka ketahui juga terbatas, karena tingkat kesadaran masyarakat di komunitas pedesaan terhadap pendidikan formal masih rendah. Hal ini tentunya dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah keadaan ekonomi. Fenomena seperti ini terjadi di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot, dimana mayoritas masyarakat di Desa ini memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, pendidikan terakhir masyarakat disana adalah mayoritas tingkat SLTA, sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangatlah minim. Setelah tamat dari jenjang SLTA mereka membantu orang tuanya bekerja di sawah, ada juga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan bekerja di perusahaan swasta. Setelah peneliti meninjau tingkat pendapatan masyarakat di Desa Banjarsari ternyata tidak semua pendapatan mereka rendah, terdapat warga yang berpendapatan tinggi namun mereka enggan menyekolahkan putra putrinya sampai jenjang perguruan tinggi, hal ini disebabkan karena orientasi mereka kepada pekerjaan, sehingga mereka berasumsi bahwa buat apa menyekolahkan putra putrinya sampai ke perguruan tinggi jika pada akhirnya akan melanjutkan pekerjaan atau profesi orang tua. Dari sinilah terlihat adanya kesenjangan antar tingkat ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Banjarsari.

Maka dari itu dibutuhkannya penjelasan atau sosialisasi tentang pendidikan tinggi melalui tindakan sosial, dalam bentuk yang paling mendasar, sebuah tindak sosial melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian: gerak tubuh

awal dari salah satu individu, respons dari orang lain terhadap gerak tubuh tersebut dan sebuah hasil.<sup>7</sup> Salah satunya dengan menggunakan interaksionisme simbolis.

Tiga konsep utama dalam teori George Herbert Mead tentang interaksionisme simbolis yaitu masyarakat, diri sendiri dan pikiran. Bagi Mead individu atau diri adalah *Active, Interpretif*, dan *Construktive* yang berbeda dengan *Fungsionalisme*, dimana cara pikir dan perilaku individu sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh sistem dan struktur sosial tempat tinggalnya. Intruksionisme simbolis Mead menekankan bahwa cara berfikir dan perilaku individu ditentukan oleh pemahaman dan penafsiran individu terhadap situasi disekitarnya, yang bisa berbentuk menyetujui atau melawan kondisi yang ada.

Berangkat dari fenomena dan konsep teori yang ada peneliti tertarik untuk mengungkap suatu permasalahan dan mencari jawabannya dengan judul "Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap Pendidikan Tinggi Di Kabupaten Nganjuk (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)"

Stepehen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. Teori Komunikasi (Theories of Human Communication). (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 232

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 232

#### B. Fokus Penelitian

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah peneliti rangkum pada latar belakang di atas, terdapat fokus penelitian sebagai berikut:

- 1. Bagaimana tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk ?
- 2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Terhadap Pendidikan Tinggi ?
- 3. Bagaimana keterkaitan makna persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi dengan konsep teori George Herbert Mead ?

# C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Banjarsari kecamatan ngronggot kabupaten nganjuk
- Untuk mengetahui persepsi mayarakat pedesaan terhadap Perguruan Tinggi di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk
- 3. Untuk mengetahui keterkaitan makna persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi dengan konsep teori George Herbert Mead

# D. Manfaat Penelitian

Dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan tidak hanya cukup belajar dari segi yang bersifat teoritis saja, karena penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Adapun hasil penelitian diharapkan dapat berguna:

- Untuk mengembangkan pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi di komunitas Pedesaan, serta sebagai bahan pustaka dan kajian untuk penelitian berikutnya.
- Menemukan solusi guna meningkatkan minat melanjutkan ke pendidikan tinggi bagi masyarakat pedesaan.
- 3. Sebagai bahan dalam memperkaya khazanah studi Islami di Perguruan Tinggi Islam khususnya, dan Perguruan Tinggi lain pada umumnya yang intens terhadap pendidikan.
- 4. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan untuk selalu lebih maju dan berkembang dengan konsep-konsep yang baru.

# E. Originalitas Penelitian

Dalam originalitas penelitian ini penulis mencoba untuk memberikan sedikit tentang penelitian yang berkaitan tentang Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap Pendidikan Tinggi sesuai dengan judul penulis yang di ambil, antara lain:

Secara umum ketiga penelitian sebelumnya mempunyai persamaan serta perbedaan dari kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal tersebut menghindari adanya kesamaan pengkajian ulang dengan peneliti sebelumnya. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti sekarang. Dengan ini penulis bisa mengetahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan diadakan dan penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Aini mahasiswi jurusan P. IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang skripsi tahun 2016 dengan judul "Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Analisis Teori Herbert Blumer)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada pendidikan tinggi sudah baik dengan berpandangan pendidikan tinggi itu sekolah tinggi, sekolah setelah sekolah menengah atau kuliah. Dan dilihat dari teori Herbert Blumer petani tambak dalam menyampaikan makna pendidikan tinggi kepada anak bermacam-macam. Adanya keterkaitan makna persepsi petani tambak pada pendidikan tinggi dan konsep teori Herbert Blumer, dengan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan tinggi ini dapat dilihat dari lingkungan internal maupun eksternal. Dalam lingkungan internal terdapat umur. Umur orang tua juga mempengaruhi pemikiran, semakin tua umurnya semakin berpikir simpel dan biasanya pasrah. Kemudian keluarga, keluarga yang dipandang biasa juga berbeda pola pikirnya. Tidak hanya itu ada juga lingkungan eksternal yaitu: ekonomi, yang mana orang yang menengah ke atas dan menengah ke bawah dalam berpikir tentang pendidikan juga berbeda. Selain itu juga agama.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nisa' Himayatun, mahasiswi jurusan P.IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang skripsi tahun 2016 dengan judul "Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep

Madura)". Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura adalah sudah lebih dari cukup, ada juga yang masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya. Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya adalah pendidikan tinggi itu penting, agar anaknya tidak bernasib seperti orang tuanya, akan tetapi sebagian juga mengatakan tidak perlu asal bisa baca tulis itu sudah cukup. Adapun presentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya adalah bagi nelayan juragan hasil pendapatan melaut untuk biaya pendidikan masih tersisa banyak dan bahkan masih bisa disimpan, sedangkan nelayan perorangan sisanya hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan bagi nelayan buruh tidak cukup bahkan harus hutang demi membiayai pendidikan anak.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ahmad Fajar Cahyono, mahasiswa P.IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang skripsi tahun 2015 dengan judul, "Persepsi Masyarakat Petani Pada Pendidikan Formal Bagi Anak (Studi Kasus di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat petani di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang mempunyai persepsi atau pandangan yang sangat baik pada pendidikan formal anak. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan secara umum mereka sangat membutuhkan pendidikan formal , karena dengan pendidikan formal akan menentukan masa depan anak. Mereka memandang pendidikan itu sangat penting sekali.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat petani pada pendidikan formal anak di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang adalah faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi: (a) Tingkat ekonomi keluarga, (b) Tingkat pendidikan orang tua. Adapun faktor ekstern, (a) Biaya sekolah yang mahal, (b) Lingkungan. Banyak diantara anak-anak petani yang tidak melanjutkan sekolah terutama anak laki-lakinya, entah karena orang tua yang tidak mampu membiayai atau anaknya sendiri yang malas untuk sekolah, sehingga mereka lupa kewajiban menuntut ilmu.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan diatara ketiga penelitian diatas. Persamaan yang dapat disimpulkan adalah sama-sama meneliti tentang persepsi pendidikan yang ada di masyarakat, serta menggunakan metode yang sama yakni kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian pertama yaitu fokus penelitian pada persepsi masyarakat petani tambak terhadap pendidikan tinggi dengan menggunakan teori Herbert Blumer, sementara yang akan saya teliti tentang persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi dengan menggunakan teori George Herbet Mead. Pada penelitian kedua yakni fokus penelitian pada persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi, sedangkan penelitian yang saya teliti tentang persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi. Dan penelitian yang ketiga yaitu fokus penelitian pada persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan formal anak, sedangkan penelitian yang saya teliti tentang persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian Terdahulu

| No | Nama peneliti,<br>judul, bentuk,<br>(skripsi/tesis/jur<br>nal/dll), dan<br>penerbitan, dan                                                                                                                                                                                                      | Pesamaan                                                                                   | Perbedaan                                                                                                                                    | Orisinalita <b>s</b><br>Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | tahun penelitian Wardatul Aini, Pendidikan Tinggi dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016 | - Sama-sama memahami tentang persepsi masyarakat - Penelitian kualitatif - Teori yang sama | - Lokasi penelitian berbeda - Fokus penelitian pada persepsi petani tambak pada pendidikan tinggi dengan menggunak an teori Herbert Blummer. | - Persepsi petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada pendidikan tinggi sudah baik dengan berpandangan pendidikan tinggi itu sekolah tinggi, sekolah setelah sekolah menengah atau kuliah. Dan dilihat dari teori Herbert Blumer petani tambak dalam menyampaikan makna pendidikan tinggi kepada anak bermacam. Adanya keterkaitan makna persepsi petani tambak pada pendidikan tinggi dan konsep teori Herbert Blumer, dengan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan tinggi ini dapat dilihat dari lingkungan |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                          |                                                                                                          | internal maupun eksternal. Dalam lingkungan internal terdapat umur, keluarga dan lingkungan. Lingkungan eksternal yaitu: ekonomi, dan agama.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Nisa' Himayatun, Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016 | - Sama-sama memahami tentang persepsi masyarakat - Penelitian kualitatif | - Lokasi penelitian berbeda - Fokus peneltian pada persepsi masyarakat nelayan terhadap perguruan tinggi | - Keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura adalah sudah lebih dari cukup, ada juga yang masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya. Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya adalah pendidikan tinggi itu penting, agar anaknya tidak bernasib seperti orang tuanya , akan tetapi sebagian juga mengatakan tidak perlu asal bisa baca tulis itu sudah cukup. Adapun presentase dana pendidikan yang |

| UNIVE |                             | S ISL<br>MAL/K         |                           | dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya adalah bagi nelayan juragan hasil pendapatan melaut untuk biaya pendidikan masih tersisa banyak dan bahkan masih bisa disimpan, sedangkan nelayan perorangan sisanya hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan bagi nelayan buruh tidak cukup bahkan harus hutang demi membiayai pendidikan anak. |
|-------|-----------------------------|------------------------|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3.    | Achmad Fajar                | - Sama-sama            | - Lokasi                  | - masyarakat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|       | Cahyono,                    | memahami               | penelitian                | petani di Desa                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|       | Persepsi<br>Magyarakat      | tentang                | berbeda<br>Taori yang     | Jipurapah                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|       | Masyarakat<br>Petani pada   | persepsi<br>masyarakat | - Teori yang berbeda.     | Kecamatan<br>Plandaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|       | Pendidikan                  | tentang                | - Fokus                   | Kabupaten                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|       | Formal Bagi                 | pendidikan             | memahami                  | Jombang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|       | Anak (Studi                 | bagi anak              | persepsi                  | mempunyai                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|       | Kasus                       | - Penelitian           | masyarakat                | persepsi atau                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|       | Masyarakat                  | kualitatif             | petani pada               | pandangan yang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|       | Petani di Desa<br>Jipurapah |                        | pendidikan<br>formal anak | sangat baik pada<br>pendidikan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|       | Kecamatan                   |                        | dan                       | formal anak. Dari                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|       | Plandaan                    |                        | memahami                  | hasil wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|       | Kabupaten                   |                        | faktor-                   | yang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|       | Jombang),                   |                        | faktor yang               | dilaksanakan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|       | Skripsi, Jurusan            |                        | mempengar                 | secara umum                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|       | Pendidikan Ilmu             |                        | uhi persepsi              | mereka sangat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|       | Pengetahuan                 |                        |                           | membutuhkan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |

|    |     | Sosial Fakultas |         | masyarakat                             | pendidikan             |
|----|-----|-----------------|---------|----------------------------------------|------------------------|
|    |     | Ilmu Tarbiyah   |         | petani.                                | formal, karena         |
|    |     | dan Keguruan    |         |                                        | dengan                 |
|    |     | Universitas     |         |                                        | pendidikan             |
|    |     | Islam Negeri    |         |                                        | formal akan            |
|    |     | Maulana Malik   |         |                                        | menentukan masa        |
|    |     | Ibrahim Malang, |         |                                        | depan anak.            |
|    |     | 2015            |         |                                        | Mereka                 |
|    |     |                 |         |                                        | memandang              |
|    |     |                 | 0 101   |                                        | pendidikan it <b>u</b> |
|    |     |                 | O IOL   | 4 1                                    | sangat penting         |
|    | //  |                 | - 1 A I | 1/1//                                  | sekali. Sedangkan      |
| 1  |     |                 | MALIK   | 11/1/                                  | faktor-faktor          |
|    |     |                 |         | 10,11/                                 | yang                   |
|    |     |                 | A A A   | ~ ()                                   | mempengaruhi           |
|    |     |                 |         | 7                                      | persepsi               |
|    |     |                 |         |                                        | masyarakat             |
|    |     |                 |         |                                        | petani pada            |
|    |     |                 |         | /c1 =                                  | pendidikan             |
|    | -   |                 |         |                                        | formal anak di         |
|    |     |                 |         | 9/2                                    | Desa Jipurapah         |
|    |     |                 |         | <i>1</i>                               | Kecamatan              |
|    |     |                 |         |                                        | Plandaan               |
|    |     |                 |         |                                        | Kabupaten              |
|    |     |                 |         |                                        | Jombang adalah         |
| ١, |     |                 |         | . 1                                    | faktor intern dan      |
| d  |     |                 |         |                                        | ekstern, faktor        |
| V  |     |                 |         |                                        | intern meliputi:       |
| N  |     |                 |         | 107                                    | (a) Tingkat            |
|    | V   |                 |         |                                        | ekonomi                |
|    |     |                 | DDDI IC | \ \\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\ | keluarga, (b)          |
|    | - / |                 | -MFU-   |                                        | Tingkat                |
|    | 1   |                 |         |                                        | pendidikan orang       |
|    |     |                 |         |                                        | tua. Adapun            |
|    |     |                 |         |                                        | faktor ekstern, (a)    |
|    |     |                 |         |                                        | Biaya sekolah          |
|    |     |                 |         |                                        | yang mahal, (b)        |
|    |     |                 |         |                                        | Lingkungan.            |
|    |     |                 |         |                                        | Banyak diantara        |
|    |     |                 |         |                                        | anak-anak petani       |
|    |     |                 |         |                                        | yang tidak             |
|    |     |                 |         |                                        | melanjutkan            |
|    |     |                 |         |                                        | sekolah terutama       |
|    |     |                 |         |                                        | anak laki-lakinya,     |
|    |     |                 |         |                                        | entah karena           |
|    | _   |                 |         |                                        | orang tua yang         |
|    |     |                 |         |                                        |                        |

|  |  | tidak mampu<br>membiayai atau |
|--|--|-------------------------------|
|  |  | anaknya sendiri               |
|  |  | yang malas untuk              |
|  |  | sekolah, sehingga             |
|  |  | mereka lupa                   |
|  |  | kewajiban                     |
|  |  | menuntut ilmu.                |

# F. Definisi Istilah

Dalam usaha untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah istilah yang ada, oleh karena itu, perlu adanya mengenai definisi Operasional dan batasan-batasannya, dalam upaya mengarahkan penelitian ini. Adapun definisi dan batasan istilah yang terkait dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Persepsi Masyarakat Pedesaan merupakan anggapan-anggapan, atau penilaian masyarakat Desa dari sebuah pengalaman tertentu, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperolehnya dari informasi melalui pengindraan sehingga memunculkan persepsi untuk dijadikan acuan untuk bertindak.
- Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu pembahasan harus didasari oleh sistematika yang jelas dan teratur. Suatu permasalahan harus disampaikan menurut urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahulukannya dan mengakhirkan sesuatu

yang harus diakhirkan dan selanjutnya. Maka dari itu harus ada sitematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun proposal skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang di uraikan oleh peneliti dalam pembahasannya.

BAB II ini merupakan Kajian Pustaka mengenai landasan teori dan kerangka berfikir, yang di dalamnya mencakup pengertian masyarakat Pedesaan, selain itu pada bab ini juga akan diuraikan tentang diskriptif masyarakat Pedesaan, hubungan masyarakat tentang pendidikan formal dan tingkat pendidikan formal masyarakat pedesaan, persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi, minat masyarakat pedesaan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

BAB III merupakan bab yang menerangkan tentang Metode Penelitian yang digunakan peneliti dalam pembahasannya yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

BAB IV Di dalamnya dipaparkan data dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan terdiri dari realita objek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari latar belakang objek dan penyajian data.

BAB V Di dalamnya merupakan pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari jawaban masalah dan pentafsiran temuan penelitian tentang gambar umum keadaan masyarakat pedesaan di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, serta keadaan pendidikan formal anak masyarakat pedesaan di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

BAB VI merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga sampai bab kelima ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

#### **BAB II**

### KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

### 1. Hakikat Persepsi

### a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.<sup>10</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 445

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed, 3. Cet 2, hlm. 863

merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.<sup>11</sup>

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Dalam kamus ilmiah dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun oleh sebuah kesan oleh benda yang semata-mata digunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar dalam kita sendiri. 12

Dalam kamus psikologi dikatakan bahwa pengertian persepsi adalah sebagai berikut: perception (persepsi) adalah kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung/keyakinan serta merta mengenai sesuatu. Persepsi secara umum diberlakukan sebagai satu variabel campur tangan (itervening variabel), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat dan keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Untuk itu persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda yang akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 53

Abdul Rahman Saleh, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 110

berkenaan dengan aspek-aspek situasi yang mengundang arti khusus sekali dengan dirinya. <sup>13</sup>

Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmad, dalam bukunya psikologi komunikasi mengartikan persepsi sebagai pengalaman tertentu obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dalam menafsirkan pesan. 14

Bertitik tolak dari beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah pola pikir atau pandangan tentang peristiwa atau obyek tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran mengenai sesuatu, dan persepsi juga memiliki peranan yang sangat besar terhadap suatu permasalahan yang akan menentukan baik dan buruknya permasalahan tersebut.

Adapun maksud persepsi dalam judul skripsi ini adalah suatu sikap ataupandangan masyarakat pedesaan terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi. Persepsi atau pandangan masyarakat pedesaan dalam menggapi masalah Perguruan Tinggi pasti tidak akan sama antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.

Sikap atau pandangan masyarakat pedesaan yang mempunyai penghasilan baik itu dari pertanian, wirausaha, TKI, atau pegawai negeri terhadap pendidikan formal bagi anak-anak mereka mempunyai persepsi yang berbeda. Ini semua tergantung pada faktor-faktor yang

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> C.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Surabaya: PT. Rajwali Pers. 1993), hlm. 358

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.

melatarbelakangi persepsi mereka. Jika dilihat dari apa yang terjadi di atas memang faktor ekonomi merupakan faktor dominan dalam merubah atau menjadi pembeda terhadap persepsi mereka.

Adanya anggapan bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depannya atau masalah sebaliknya pendidikan tidak menjanjikan masa depan yang sukses, dan juga mereka menganggap pendidikan hanya pemborosan saja, merupakan bias dari realita yang ada dan hal itu tidak mendukung terhadap persepsi masyarakat untuk mengatakan betapa pentingnya pendidikan tersebut. Mereka yang berasumsi tentang persepsi yang negatif karena selama ini lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat belum tentu dapat menjamin anak didiknya untuk mencapai kehidupan yang lebih Baik. Dengan mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi sekalipun belum tentu dapat pekerjaan yang mapan bagi mereka. Oleh sebab itu semua ini berangkat dari peran orang tua untuk menanamkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya melalui pendidikan di keluarga dan pendidikan formal (di sekolah). Dengan pendidikan tersebut anak diharapkan terlepas dari kebodohan kemudian menjadi manusia yang berilmu pengetahuan luas, berkepribadian luhur dan berketrampilan. Dari persepsi di atas dilatar belakangi oleh masih rendahnya kualitas dan pemerataan pendidikan, dan tidak menjanjikan pekerjaan. Karena paradigma school-to-work harus mendasari segenap kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu upaya dari pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan melaui

pendidikan dengan mengorientasikan kecakapan hidup (*life skill*) yang terkait dengan pendidikan wajib belajar 9 tahun, sekaligus membekali peserta didik dari lapisan masyarakat dengan life skill sebagai bekal kerja. Maka dari itu semua berangkat dari persepsi yang melatar belakangi masyarakat khususnya pedesaan terhadap pendidikan tinggi tersebut yang dapat merubah masa depan bangsa.

### b. Syarat Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:.

- 1) Adanya objek yang dipersiapkan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera reseptor. Stimulus dapat datang dari lisan langsung mengenai alat indera (reseptor) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik yaitu, alat untuk menerima stimulus. Disamping harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusat syaraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf mentoris. Untuk menyadari atau mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Dari hal tersebut diatas dapat

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> A. Malik Fadjar, op.cit., hlm. 65

disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat yang bersifat: fisik atau pengalaman, fisiologis, dan psikologis. <sup>16</sup>

### c. Faktor-faktor Persepsi

Persepsi dalam prosesnya itu dipengaruhi dengan beberapa faktor faktor yang membuat proses persepsi itu tumbuh. Menurut Sarlito W.Sarwono bahwa perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal di bawah ini:<sup>17</sup>

#### 1) Perhatian

Biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada perhatian kita pada suatu objek atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengenan orang lainnya, menyebabakan perbedaan persepsi antara mereka.

#### 2) Set

Set adalah harapan seseoranag akan rangsangan yang akan timbul. Misalnya, pada seorang pelari yang siap di garis "star" terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol di saat mana ia harus mulai berlari, perbedaan set dapat menyebabkan perbedaan persepsi.

### 3) Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, orang tersebut akan mempengaruhi persepsi. Dengan

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Su'adah, fauzik lendriyono, *Pengantar Psikologi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 32.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Sarlito W.Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan bintang, 2003), cet 9, hlm. 45-46

demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.

### 4) Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika serikat (Bruner dan Godman, 1947, Carter dan Schooler, 1949) menunjukan bahwa anakanak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsikan mata uang logam lebih besar dari pada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini ternyata tidak terdapat ada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.

### 5) Ciri kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi pula persepsi seperti dua orang yang bekerja di kantor yang sama berada dibawah pengawas satu orang atasan, orang yang pemalu dan orang yang tinggi kepercayaaan dirinya akan berbeda dalam mempersepsikan atasannya.

### 2. Hakikat Masyarakat Pedesaan

### a. Pengertian masyarakat pedesaan

Para ahli seperti Mac.Iver,J.L.Gillin dan J.P. Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunya nilai-nilai, normanorma, cara-cara dan prosedur yang nerupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>18</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Sulaiman, *Ilmu Social Dasar*, (Bandung; IKAPI, 1992), hlm. 53

Desa sebagai suatu bentuk pemukiman di daerah yang berada diluar batas perkotaan, mempunyai bentuk yang berbeda-beda pula dari satu daerah ke daerah lain. Desa mungkin merupakan bentuk pemukiman terpenting dan tertua yang mempunyai tatanan atau aturan hidup tersendiri di dalam menata kehidupan para pemukim. Jadi desa merupakan suatu pemukiman yang mempunyai beberapa ciri atau aspek yang memungkinkan, ia berdiri sebagai satu pemukiman yang utuh. Sedangkan kawasan (wilayah) desa kita sebut sebagai Pedesaan.

Terdapat batasan pengertian desa yang terdiri dari aspek morfologi, aspek jumlah penduduk, aspek ekonomi, dan aspek social budaya serta aspek hukum.

Dari aspek morfologi, Desa ialah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah tinggal yang terpencar (jarang).

Dari aspek jumlah penduduk, maka desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah.

Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermatapencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam atau agrarian, atau nelayan.

Dari segi sosial budaya, Desa itu tampak dari hubungan social antar penduduknya yang bersifat khas, yakni bersifat kekeluargaan, bersifat

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Bahrein T Sugihen,, op.cit., hlm. 72

pribadi, tidak banyak pilihan dan kurang tampak adanya pengangkotan, atau dengan kata lain bersifat homogen serta gotong royong.<sup>20</sup>

Masyarakat Desa adalah sejumlah penduduk yang merupakan kesatuan masyarakat dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah yang merupakan organisasi pemerintahan terendh langsung di bawah camat yang berhak meyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Dengan kata lain masyarakat Desa adalah sejumlah penduduk yang tinggal di Desa.<sup>21</sup>

Perlu kita ketahui bahwa dalam masyarakat itu terbagi dalam dua golongan, yaitu priyayi sebagai kelas atasan dan wong cilik sebagai kelas bawahan. Desa adalah tempat tinggal wong cilik dan kota tempat tinggal priyayi. Administrasi local di pedesaan diwakili oleh perangkat-perangkat desa yang anggota- anggotanya, terutama lurah, sering dianggap sebagai priyayi juga. Mereka menjadi priyayi karena mewakili kekuasaan supradesa, melaksanakan ketertiban dan keamanan, agen perpajakan. Di depan para petani mereka adalah priyayi, sekalipun di depan para pejabat di atas mereka hanyalah pejabat desa biasa. Pejabat Desa digaji tanah, dan tanah itu kadang-kadang begitu luasnya jika dibanding dengan rata-rata tanah petani desa, sehingga mereka dapat tampak sebagai tuan tanah di pedesaan, tetapi pejabat desa bukanlah satu-satunya patron bagi petani. Dalam sejarah dapat dilihat bahwa para kiai dan guru ngelmu juga merupakan tempat bergantung para penduduk desa, sering diluar birokrasi desa ada juga golongan yang dianggap menonjol dengan cara lain, yaitu

\_

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota Dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 93-94

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 212

melalui kekayaannya. Wong dagang dianggap berbeda dengan wong tani yang merupakan mayoritas penduduk desa. Selain itu ada juga orang desa yang karena keahliannya seperti dalang, atau pendidikannya seperti guru mendapat penghormatan dari penduduk. Keruwetan stratifikasi social itu menandakan bahwa kekuasaan, kehormatan, dan kewibawaan bagi orangorang desa tidaklah sederhana, tetapi mempunyai nuansa social-budaya yang lebih luas.<sup>22</sup>

Dalam kehidupan masyarakat desa kekayan orang lain memang kadang menarik perhatian tetangga, tetapi tidak selalu dipandang dengan kecurigaan. Alasannya ialah karena kekayaan selau berbuahkan kehormatan dan kekuasaan. Hak, kewajiban, kehormatan, dan status adalah "sama bagi orang desa", sehingga "perbedaan kelas tidak memainkan peranan penting di pedesaan". Orang desa memberi hormat lebih tinggi kepada orang-orang tua, terpelajar, guru agama dari pada kepada orang kaya.<sup>23</sup>

# b. Tipologi masyarakat pedesaan

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 5/1979 menjelaskan tentang tipologi desa di Indonesia. Tipologi yang diketengahkan oleh Undang- undang No.5/1979 tersebut dimulai dengan bentuk (pola) desa yang paling sederhana sampai bentuk pemukiman yang paling kompleks namun masih tetap dikategorikan sebagai pemukiman

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 31

-

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, (Jogjakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2002), hlm. 5-6

dalam bentuk desa. Adapun tipologi desa di Indonesia ada empat tipe yaitu:

### 1) Pradesa

Bentuk yang paling sederhana disebut sebagai pemukiman sementara, tepatnya, mungkin hanya tempat persinggahan dalam satu perjalanan dalam kebiasaan orang-orang yang sering berpindah-pindah. Sifat pemukiman yang demikian tidak memungkinkan tumbuhnya atau berkembangnya berbagai tata kehidupan dan organisasi atau lembagalembaga social penunjang kehidupan bermasyarakat termasuk pendidikan, eknonomi, hukum, adat, dan hubungan social disamping tata kemasyarakatan yang mantap.

# 2) Swadaya

Bentuk desa ini berada pada tingkat yang lebih baik, Desa ini bersifat sedenter, artinya sudah ada kelompok (keluarga) tertentu yang bermukim secara menetap di sana. Pemukiman ini umumnya masih tradisional dalam arti bahwa sumber penghidupan utama para pedesa masih berkaitan erat dengan usaha tani, ternak, pemeliharaan ikan di tambak-tambak kecil tradisional. Lapangan pekerjaan masih belum bervariasi. Teknologi pertanian yang dipakai masih rendah, tenaga hewan dan manusia merupakan sumber energi teknologi usaha tani yang dipakai. Hubungan antar personal atau kelompok masyarakat sering didasarkan pada dan diikat oleh adat istiadat yang ketat. Kebanyakan desa-desa seperti ini jauh dari pusat-pusat kegiatan

ekonomi. Tingkat pendidikan sebagai salah satu indicator tipologi desa itu belum berkembang. Hampir tidak ada penduduk yang meneyelesaikan pendidikan sekalipun tingkat sekolah dasar sajapun.

### 3) Swakarya

Adat yang merupakan tatanan hidup bermasyarakat sudah mulai mendapatkan perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Adopsi teknologi tertentu sering merupakan salah satu sumber perubahan itu. Adat tidak lagi terlalu ketat mempengaruhi atau menentukan pola perilaku anggota masyarakat. Lapangan pekerjaan sudah mulai kelihatan lebih bervariasi dari pada desa swadya, produksi usaha tani tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga diupayakan untuk bisa ditukarkan dengan barang lain melalui sistem pasar. Kendatipun jarang orang yang sudah menamatkan pendidikan sekolah menengah, namun rata-rata orang telah menamatkan pelajaran Sekolah Dasar.

### 4) Swasembada

Pola desa terbaik dari bentuk desa-desa yang terdahulu. Prasarana desa sudah baik, beraspal dan terpelihara pula dengan baik. Bentuk rumah bervariasi, tetapi rata-rata memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Para pemukim di sana sudah banyak yang berpendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas. Mata pencaharian sudah amat bervariasi dan kebanyakan para pemukim tidak lagi menggantungkan hidupnya pada hasil sector usaha tani yang diusahakannya sendiri. Umumnya,

masyarakat tidak lagi terlalu berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan hidup tradisisonal (adat), tetapi tetap taat pada syariat agamanya. Masyarakat desa swasembada adalah masyarakat yang sudah terbuka kaitannya dengan masyarakat di luar desanya. Oleh karena itu masyarakat berorientasi ke luar desa. Pengaruh dari luar itu terlihat dalam perilaku orang-orang desa. Teknologi yang terpakai sudah mulai banyak yang canggih meski belum merata. Misalnya pemukim yang sudah mulai memiliki alat transportasi bermesin, beroda dua atau beroda empat. Alat angkutan umum relative mudah diperoleh, alat komunikasi mungkin ada telepon ada pesawat televisi warna dengan antena para bola, dll. Ada pemukim yang berpendidikan sarjana.<sup>24</sup>

### c. Ciri-ciri kehidupan masyarakat pedesaan

Masyarakat pedesaan kehidupannya berbeda dengan masyarakat perkotaan, dalam memahami masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan tentu tidak akan mendefinisikannya secara universal dan obyektif tetapi berpatokan pada ciri- ciri masyarakat. Adapun cirri-ciri kehidupan masyarakat desa antara lain :

Kegitan bekerja, desa itu bukan tempat untuk bekerja, tetapi tempat ketentraman. Ketentraman itu pada hakikatnya hidup yang sebenarnya bagi orang timur. Bekerja keras merupakan syarat penting untuk dapat tahan hidup dalam masyarakat pedesaan di Indonesia. Di dalam

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Bahrein T Sugihen. op..cit.., hlm. 26-28

masyarakat desa yang berdasarkan bercocok tanam, orang biasa bekerja keras dalam masa-masa tertentu, di dalam masa-masa yang paling sibuk adalah saat panen tiba keluarga petani tidak dapat menyelesaikan segala pekerjaan di ladang sendiri. Pada masa inilah orang dapat menyewa tenaga buruh tani sesama warga desanya dengan memberi upah berwujud uang.

Sistem tolong menolong, Aktifitas tolong menolong dalam kehidupan masyarakat desa banyak macamnya, misalnya dalam aktifitas kehidupan disekitar rumah tangga, dalam menyiapkan atau melaksanakan pesta dan upacara, serta dalam hal kecelakaan dan kematian, tolong menolong dengan kaum kerabat dalam hal pekerjaan pertanian, tolong menolong dengan warga desa yang letak tanahnya berdekatan, dsb sikap dan kerelaan menolong dari orang-orang desa sangatlah kuat, baik dalam kematian orang desa otomatis rela menolong tanpa berfikir tentang kemungkinan untuk mendapatkan balasan.

Gotong royong, Aktifitas-aktifitas kerjasama yang lain yang secara populer biasanya disebut gotong royong. Hal itu adalah aktifitas kerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum, yang biasa disebut dengan "Kerja Bakti" atau bisa disebut sikap saling tolong menolong yang disertai dengan kerelaan, ketulusan dan penuh semangat.

Jiwa gotong royong, Jiwa atau semangat gotong royong itu dapat diartikan sebagai peranan rela terhadap sesama warga masyarakat, misalnya kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan

individu, bekerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji. Mengenai hal tersebut seorang antropolog terkenal M. Meat, pernah menganalisa bahan dari 13 masyarakat yang tersebar di berbagai tempat di dunia ini menunjukkan dalam kebudayaan dan adat istiadatnya, jiwa gotong royong, jiwa persaingan dan jiwa individualisme. Terbukti bahwa lepas dari sifat terpencil atau terbuka dari lokasinya, lepa dari mata pencaharian hidupnya, lepas dari sifat sederhana atau kompleks dari masyarakatnya, dari antara ke 13 masyarakat itu ada 6 yang menilai tinggi jiwa gotong royong, 3 yang menilai tinggi jiwa persaingan, sedangkan 4 yang menilai tinggi jiwa indivisualisme.

Musyawarah dan jiwa musyawarah, musyawarah adalah satu gejala social yang ada dalam banyak masyarakat Pedesaan pada umumnya dan kuhusunya masyarakat indonesia. Artinya ialah, bahwa keputusan yang diambil dalam rapat tidak berdasarkan suatu mayoritas, yang menganut suatu pendirian tertentu, melainkan seluruh rapat seolah-olah sebagai suatu badan. Perlu kita ketahui bahwa musyawarah tidak hanya bisa diartikan sebagai suatu cara berapat atau memecahkan suatu permasalahan namun juga sebagai suatu semangat untuk menjiwai seluruh kebudayaan dan masyarakat. Jiwa musyawarah itu menurut hemat kami merupakan suatu eksistensi dari jiwa gotong royong. Tidak hanya dalam rapat-rapat saja tetapi juga dalam kehidupan social, warga dari suatu masyarakat yang

berjiwa gotong royong yaitu diharapkan mampu bertukar pikiran atau mendapat supaya tidak merasa pendapatnya yang paling benar.<sup>25</sup>

### d. Keadaan ekonomi masyarakat pedesaan

Mata pencaharian masyarakat pedesaan adalah pada bidang pertanian, perikanan, peternakan, pengumpulan hasil buatan, kerajinan, perdagangan dan jasa-jasa atau buruh. Melihat tingkat mata pencaharian masyarakat pedesaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pengahasilan.

Masyarakat pedesaan kebanyakan mata pencahariannya adalah petani, masyarakat pedesaaan yang berpenghasilan dari pertanian oleh Jhon Mellor dinyatakan sebagai masyarakat yang berpenghasilan rendah. Masyarakat pedesaan pada umumnya dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga memiliki mata pencaharian dibidang usaha pertanian baik sebagai petani pemilik, petani penggarap maupun sebagai buruh tani dengan usaha sampingan. Namun demikian sangat jarang petani yang memiliki lahan sendiri, kebanyakan mereka pengelola lahan dengan hanya memiliki lahan yang sangat sempit.

Jika diikuti pendapat di antara para ahli, bahwa presentase kemiskinan terburuk terdapat di antara kaum tani, yang berarti bahwa daerah pedesaan adalah paling menderita oleh "wabah" kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh mentalitas si miskin itu sendiri, minimnya keterampilan yang dimilkinya, ketidak mampuannya untuk memanfaatkan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, Sosiologi Pedesaan Jilid 1, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm. 34-43

kesempatan-kesempatan yang disediakan dan peningkatan jumlah penduduk yang relative berlebihan.<sup>26</sup>

Namun tidak semua masyarakat di pedesaan mengalami kemiskinan, karena masyarakat desa terbagi dalam beberapa lapisan yaitu: lapisan atas, menengah dan lapisan bawah. Lapisan atas pada masyarakat pedesaan diduduki oleh warga desa yang kaya yang terdiri dari orang-orang pemilik perusahaan perkayuan yang besar yang bermukim di desa, pemilik lahan usaha tani yang besar, dokter, dan para professional yang lulus Perguruan Tinggi. Sedangkan strata menengah di pedesaan misalnya guru sekolah, pemilik lahan usaha tani dalam ukuran menengah dan orang-orang berpenghasilan lumayan atau buruh termasuk kedalam kelas menengah. Sedangkan lapisan paling bawah adalah orang-orang yang bekerja sebagai buruh perusahaan desa, pelayan toko, para buruh tenaga kasar, dan mereka yang berpenghasilan rendah.<sup>27</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi masyarkat pedesaan beraneka ragam, namun mayoritas keadaan ekonomi masyarakat pedesaan rendah karena latar belakang mata pencaharian mereka adalah bertani, sebagai penggarap atau buruh tani. Sedangkan yang mempunyai lahan sawah dibandingkan dengan yang tidak mempunyai lahan sawah lebih banyak yang tidak mempunyai lahan sawah.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Sapari Imam Asy'ari, op.cit., hlm. 162

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Bahraein T Sugihan, op.cit., hlm. 150

#### 3. Hakikat Pendidikan

# a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Selanjutnya, pengertian "pendidikan" menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara-cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara-cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moril dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru

sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Dalam proses pendidikan yang menjadi obyek adalah peserta didik sedangkan subyeknya adalah guru. Orang yang paling bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas di sekolah adalah guru. Selain mengajar dan mendidik guru berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya. Namun hal ini tidak akan ada artinya tanpa disertai kerjasama dari orang tua, karena pendidikan yang pertama kali anak terima adalah pendidikan dari orang tua atau pendidikan keluarga. Jadi ketika peserta didik mengalami kesulitan atau melakukan suatu pelanggaran di sekolah maka hal ini tidak sepatutnya kita menyalahkan guru sepenuhnya, karena bimbingan dari orang tua juga berperan penting.

Sedangkan menurut Prof. Richey, dalam buku "planning for thealhing an introduction to education" dinyatakan; "Pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja, pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan Informal di luar sekolah".<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 11

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 2003), hlm. 4

Dari beberapa pernyataan di atas, Dr. KI. Hajar Dewantara menganggap pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat sebagai tripusat pendidikan artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian ini dijadikan kebijakan negara kita yang termuat dalam GBHN tahun 1978 yang menetapkan prinsip pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah".<sup>30</sup>

#### 1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan kegiatan pendidik yang sistematis, berstrutkur, bertingkat dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi dan yang setaraf dengannya termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

### 2) Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal juga merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 14

pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari (keluarga, tetangga, lingkungan pergaulan, dan sebagainya).

### 3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar dan majelis taklim sertasatuan pendidikan yang sejenis.<sup>31</sup>

# b. Fungsi Pendidikan bagi masyarakat

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>32</sup>

Fungsi pendidikan di negara Indonesia adalah untuk mensukseskan pembangunan nasional dalam pengertian yang seluas-luasnya, karena pendidikan diarahkan kepada terciptanya manusia bermental membangun, yang memiliki keterampilan, berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan Negara serta memiliki akhlak yang luhur dengan kepribadian yang bulat dan harmonis. Dalam hubungan ini pendidikan agama Islam khususya berfungsi untuk membentuk manusia pembangun, memiliki moral yang tinggi dan bertaqwa kepada Allah Swt yang kecuali memiliki

.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> UUSPN, (Bandung: Citra Umbara, 2017), hlm. 14

<sup>32</sup> UUSPN, op.cit., hlm. 6

kemampuan mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas) serta norma-norma susila menurut agama Islam. Fungsi pendidikan sebagaimana diuraikan di atas adalah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat.<sup>33</sup>

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang diserahi kewajiban pemeberian pendidikan. Fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal yaitu untuk mencapai target atau sasaran-sasaran pendidikan bagi warga negara sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi sekolah yang utama adalah intelektual, yang mengisi otak anak dengan berbagai macam Pengetahuan.<sup>34</sup>

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu disini ditegaskan bahwa, fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah,

<sup>34</sup> Nasution, op.cit., hlm. 13

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.13

yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdi kepada-Nya) maupun sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekholifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekholifahan terhadap alam.<sup>35</sup>

Hal ini sesuai dengan bunyi dalam hadits 'Arba'in An-Nawawi yang menyatakan:

عَنْ ابِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ النَّبِيَ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ.... مَنْ سَلَّكَ طَرِيْقًا وَلِي هُرَيْقًا وَلَى الْجُنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ طَرِيْقًا وَلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِن بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَرَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَسِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فَيْمَنْ عِنْ بَعْدَهُمُ السَّكِيْنَةُ وَعَسَيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فَيْمَنْ عِنْهُمُ السَّكِيْنَةُ وَمَنْ بَطَّا بِهِ عَمَلَهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ — ( رواه مسلم )

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda: "......Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, pasti Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Apabila berkumpul suatu kaum di salah satu masjid untuk membaca Al Qur'an secara bergantian dan mempelajarinya, niscaya mereka akan diliputi sakinah (ketenangan), diliputi rahmat, dan dinaungi malaikat, dan Allah menyebut nama-nama mereka di hadapan makhlukmakhluk lain di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalannya, maka tidak akan dipercepat kenaikan derajatnya". (riwayat Muslim)<sup>36</sup>

Dari paparan di atas maka dapat kita ketahui besar sekali manfaat pendidikan bagi manusia, khususnya bagi masyarakat pedesaan.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidian Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 24

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Banna Al Hasan, Nawawi Imam, *Al-Ma'tsurat dan Hadits Arba'in* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm.

Dimana mayoritas masyarakat pedesaan jauh dari keterbelakangan yang mengakibatkan anggapan remeh tentang pendidikan, dan kurangannya respon terhadap penyelenggaraan pendidikan. Padahal pendidikan juga berfungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan ketrampilan dasar, memecahkan masalah- masalah social, alat mentransformasikan dan mentransmisi kebudayaan, serta mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

### c. Pentingnya Pendidikan bagi masyarakat

Mengingat begitu pentingnya peranan pendidikan bagi pembangunan nasional maka pemerintah berupaya meningkatkan pembangunan dalam bidang pendidikan, yaitu dengan mencanangkan program Indonesia Pintar; "meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun".<sup>37</sup>

Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan. Dengan pendidikan dimaksud di sini pendidikan formal yaitu perguruan tinggi yang mana semakin banyak dan semakin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Permendikbud (http://psma.kemdikbud.go.id di akes pada tanggal 26 Mei 2017 jam 10.15 WIB)

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat bangsa secara keseluruhan, untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupannya. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam pandangan Islam yaitu Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi umat manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, serta selamat dunia dan akhirat sehingga pendidikan harus lebih di perhatikan dan diutamakan bagi kehidupan umat, dengan ilmu yang dimilikinya maka kehidupan manusia tidak akan sesat. 38

Dalam firman Allah SWT dinyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا اللَّهُ لَكُمْ وَالَّذِينَ أَمْنُوا مِنكُمْ وَاللَّهُ عِمَا تَعْمَلُونَ حَبِيرٌ (الجادلة: ١١)

\_

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.10

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah 11)<sup>39</sup>

Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan, untuk selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal, yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, dalam pendidikan tidak pandang bulu apakah dari keluarga petani, pegawai atau pejabat negara, semua manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah Allah untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya akan menjadi lebih baik, lebih bahagia dan sejahtera.

Azaz pendidikan adalah life long education (Pendidikan seumur hidup) menurut fitrahnya masing-masing anak didik baik melalui caracara formal maupun non formal (sistem sekolah dan di luar sekolah). Jadi dengan kata lain pendidikan itu tidak mempunyai batas umum mulai dapat dididik sampai umur tertinggi di mana manusia dididik sebagai mana M. J. Langeveld pernah berpendapat bahwa pendidikan itu berlangsung sejak anak umur 3 tahun sampai dewasa.

<sup>39</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta : DEPAG RI, 1994), hlm. 911

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui betapa pentingnya tuntutan untuk mencari ilmu guna memperoleh pendidikan. Sebab semakin tinggi pendidikan makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik. Memiliki ijazah perguruan tinggi merupakan bukti akan kesanggupan intelektualnya untuk menyelesaikan studinya yang tidak mungkin di capai oleh orang yang rendah kemampuannya. Sekolah yang ditempuh seseorang banyak menentukan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Disamping itu pendidikan formal juga memberi keterampilan dasar dan membantu memecahkan masalah-masalah sosial. 40

# d. Tanggungjawab masyarakat terhadap pendidikan

Penanggung jawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut dalam ajaran Islam sangat ditekankan dalam hubungannya dengan masalah mu'amalah dan ubudiyah, yang sudah barang tentu masalah pokoknya berpangkal pada pelaksana tugas-tugas pendidikan. Firman Allah berikut ini dapat dijadikan dasar dalam hal ini tanggung jawab orang tua mendidik anak:

يَايُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوْا قُوْا اَنْفُسكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلاَئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللهَ مَااَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ (التحريم: ٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,

\_

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Nasution, op.cit, hlm. 15

keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-tahriim: 6)<sup>41</sup>

Dalam hal ini berarti diri serta keluarga kita wajib dibimbing agar menjadi pribadi-pribadi yang berbahagia dalam hidup duniawi dan ukhrowi, terlepas dari segala penderitaan hidup. 42

Sesuai dengan tuntutan masyarakat demokrasi maka masyarakat harus ikut secara aktif dalam menyelenggarakan pendidikannya. Dewasa ini kita lihat bagaimana pendidikan nasional telah menjadi urusan birokrasi di mana masyarakat tidak ikut serta dalam prosesnya. Salah satu konsekuensi dari partisipasi masyarakat untuk menghidupkan masyarakat demokrasi ialah community based education (CBE). CBE menuntut masyarakat (orang tua, pimpinan masyarakat lokal, pemimpin nasional), dunia kerja, dunia industri harus ikut serta dalam membina pendidikannya.<sup>43</sup>

penyelenggaraan pendidikan Pada dasarnya prinsip diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural dan kemajemukan bangsa, serta pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Disamping itu pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen

42 H.M. Arifin., op. cit, hlm. 11

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta : DEPAG RI, 1994), hlm. 951

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm.22

masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dari prinsip di atas penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari dukungan masyarakat, sehingga tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sangat besar, misalnya masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumberdaya dalam pendidikan, selain itu masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. 44

Pemahaman akan arti tanggung jawab dapat kita dalami bila kita mengkaji secara mendalam masalah hakekat manusia. Pertama-tama harus kita akui bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk Allah yan paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu memiliki dan berfungsi sebagai kholifah di muka bumi. Dengan menyadari status kemakhlukannya juga menyadari mempunyai rasa kemakhlukannya. Artinya dia mengakui adanya Maha Pencipta segala sesuatu. Penyadaran dan pemilikan peraaan tersebut bila dikaitkan dengan tanggung jawab manusia sebagai ciptaan Allah dengan mensyukuri dan mengucap terimakasih atas segala yang terjadi pada dirinya dan segala berkah yang diterimanya. 45

Dalam hal ini tanggung jawab masyarakat khususnya pemerintah dalam proses pelaksanaan pendidikan, pemerintah

-

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> UUSPN, op.cit., hlm. 8

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya : Karya Abditama, 1996), hlm. 160

mengayomi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan baik yang dilaksanakan di luar sekolah maupun yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. 46

Masyarakat tetap memegang fungsi yang penting dalam pendidikan transmisi kebudayaan, pendidikan norma-norma, sikap adat istiadat, keterampilan social, dan lain-lain banyak diperoleh dalam keluarga masing-masing. Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi social.

Jadi jika terdapat persepsi negative dari masyarakat khususnya masyarakat pedesaan tentang pendidikan formal yaitu Perguruan Tinggi maka sejak dini harus dirubah dengan prinsip bahwa pendidikan memberantas kebodohan, transmisi kebudayaan, dan praalokasi tenaga kerja.

# 4. Pendidikan Tinggi

### a. Pengertian Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.<sup>47</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 221

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> UUSPN, op.cit., hlm. 11

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Perguruan Tinggi bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Perguruan Tinggi merupakan suatu pendidikan yang menjadi terminal akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setinggi-tingginya melaui jalur pendidikan sekolah. 48

Perguruan tinggi yang ada di Indonesia terdiri dari tiga kategori, yaitu: Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK), Lembaga pendidikan tersebut berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi. Terdiri dari Strata satu (SI) bergelar Sarjana, Dimploma I dan II bergelar A.Ma, Diploma III bergelar A.Md, Strata dua atau pasca sarjana (S2) bergelar Megister, dan Strata tiga (S3) bergelar Doktor (Dr).

Hakikat Perguruan Tinggi yaitu sebagai proses belajar mengajar adalah berusaha mencari informasi dan pengetahuan serta mengajar. Perguruan tinggi sebagai proses belajar mengajar yang berarti berusaha memperoleh pengetahuan dan prilaku yang benar tentang sesuatu dari lingkungannya. Sedangkan mengajar adalah mengkomunikasikan pengetahuan dan perilaku tadi kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain mampu mengembangkan lebih lanjut. Selanjutnya Perguruan Tinggi merupakan pendekatan Mikro dan Makro, pendekatan mikro yaitu tinjauan terhadap proses belajar mengajar yang terjadi di

<sup>48</sup> Soejono Dardjowidjojo, *Pedoman Pendidikan Tingi* (Jakarta : Grasindo, 1991), hlm. 42

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Taliziduhu Ndraha, *Management Perguruan Tinggi* (Jakarta : Bina Aksara, 1988), hlm. 39

dalam lembaga, sedangkan pendekatan makro tinjauan terhadap proses belajar mengajar berlangsung antara lembaga yang dengan lingkungannya. Sedangkan perguruan Tinggi sebagai komunitas ilimiah, yakni Perguruan Tinggi adalah komunitas ilmiah atau komunitas pelajar. Jadi perguruan tinggi sebagai komunitas dapat berfungsi menstransformasi dan melestarikan sistem nilai, tata cara dan pengetahuan. Perguruan tinggi juga didukung dan diberi tugas menyelenggarakan program tetap yang disebut kurikulum. 50

Dari penjelasan di atas maka Perguruan tinggi merupakan gejala kota, yang identik dengan kemodernan dan lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal. Peranan perguruan tinggi dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas dipandang potensial dan sangat menetukan. Masalah yang perlu dicermati adalah sudah sejauh mana perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, dan professional pada bidang yang ditekuni. Membincangkan lulusan yang mandiri dan professional adalah menadi tanggung jawab perguruan tinggi dalam hal bagaimana mengolah dan memanfaatkan program dan kegiatan ektrakurikuler atau kegiatan kemahasiswaan secara optimal. Antara lain adalah mengolah dan memanfaatkan tenaga pembimbing kemahsiswaan, waktu, di luar kegiatan akademik, menyusun program dan kegiatan yang berkualitas, menyusun pembiayaan yang memadai dan sarana prasarana. Apabila hal tersebut di

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 42

atas dikelola secara professional akan mampu menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan dengan sendirinya akan meluluskan lulusan yang mandiri dan professional. Keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat diukur atau lebih ditentukan oleh kemampuan menciptakan mahasiswa sebagai pencari kerja. <sup>51</sup>

Pembicaraan tentang keterkaitan pendidikan tinggi dengan lapangan kerja, khususnya di Indonesia, mengandung dua unsur yang berhubungan secara timbal balik yaitu pendidikan dan lapangan kerja. Pembahasan mengenai pendidikan dan lapangan kerja bagi lulusan perguruan tinggi pernah menjadi bahan pembahasan dalam berbagai pertemuan ilmiah. Banyaknya pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi yang telah mencapai ratusan ribu sarjana di bidang keahlian. Kenyataan itu merupakan suatu ironi, disatu pihak pendidikan tinggi diarahkan untuk menyiapkan lulusannya sebagai tenaga ahli yang diharapkan mampu mengaktualisasikan keahliannya dalam kehidupan masyarakat, karena lulusan pendidikan tinggi merupakan asset nasioanal yang sangat diperhitungkan. Mereka memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing, mereka merupakan produk "pabrik" pendidikan yang dapat dipersaingkan dipasar tenaga kerja untuk menempati jabatan dalam lapangan kerja, sesuai dengan perimbangan penawaran dan permintaan. 52

51 A Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 258

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Cik Hasan Bisri, Agenda Pengembangan Perguruan Tinggi Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 29-32

Dari fenomena di atas akan memunculkan berbagai persepsi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi dan lulusannya yang belum terjamin masa depannya, sebab mereka menganggap bahwa meskipun mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi pada akhirnya mereka sama-sama sulit mencari pekerjaan. Sehingga minat masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi kurang responsive.

# b. Peran keluarga dalam pendidikan tinggi

Kalau dipikirkan secara agak mendalam, siapa sebenarnya yang pertama-tama harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, maka kiranya tidak ada jawaban lain kecuali orang tua. Orang tua adalah merupakan orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. 53

Ada dua macam alasan yaitu:

1) Jika dipikirkan dengan benar-benar, maka adanya anak tersebut. Kelahiran anak itu di dunia ini, tidak lain adalah merupakan akibat langsung dari perbuatan antara kedua orang tua. Andai kata tidak terjadi apa-apa antara kedua orang tua kita, kiranya kita pun tidak akan lahir ke dunia. Orang tua adalah orang-orang yang sudah dewasa. Sebagai orang-orang yang telah dewasa, maka orang tua harus bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Orang tua harus

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm.

menanggung segala resiko yang timbul sebagai akibat dari perbuatannya. Oleh karena anak, adalah akibat daripada perbuatan orang tua, maka wajiblah orang tua tidak hanya bertanggung jawab pada pemeliharaan anak saja, melainkan orang tua wajib bertanggung jawab atas pendidikannya.

2) Alasan yang kedua yang menyebabkan orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak ialah sifat tak berdaya dan sifat menggantungkan diri dari si anak. Anak lahir dalam keadaan yang serba tak berdaya, belum dapat berbuat apa-apa, belum dapat menolong hidupnya sendiri. Anak memerlukan tempat untuk menggantungkan dirinya.<sup>54</sup>

Dalam arus kemajuan bangsa, pemuda-pemudi di Desa-Desa mereka merasa terhalang dengan batas-batas situasi dan masyarakat Desa. Banyak beranggapan bahwa kemajuan berarti pergi dari Desanya. Untuk dapat berarti di luar Desanya, diperlukan keahlian yang dinyatan dengan suatu ijazah. Sembarang pekerjaan yang memberikan kemungkinan mengangkat situasinya di Desa itu dikejarnya dengan sepenuh tenaga.

Maka terjadilah bahwa banyak keluarga-keluarga Desa, keluarga petani mempunyai putra-putri di Universitas atau perguruan tinggi. Dapat dikatakan bahwa banyak orang tua-orang tua ini, dulu hanya mendapat pendidikan Sekolah Dasar. Mungkin lebih banyak yang masih

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 100

buta huruf. Sedikit yang mendapat pendidikan Sekolah Menengah. Dan mungkin hamper tidak ada yang pernah mengikuti sendiri kuliah-kuliah di perguruan tinggi. Memanglah pendidikan di sekolah bukan satusatunya sumber pengetahuan atau pengalaman. Tetapi dapat digambarakan berapa orang tua yang sama sekali tidak tahu menahu sedikitpun tentang perguruan tinggi. 55

Banyak orang tua hanya tahu bahwa belajar di Universitas atau perguruan tinggi adalah jalan untuk mengangkat kedudukan keluarga mereka. Maka mereka merasa sanggup mengeluarkan biaya yang sering di atas kemampuannya. Karena tak tahu bagaimana perguruan tinggi itu, orang tua mereka tak mampu memberikan nasehat atau bimbingan yang kongkrit. Nasehat-nasehat yang mungkin diberikan, masih sama seperti yang diberikan kepada anaknya yang masih di sekolah menengah. Dengan sendirinya nasehat-nasehat semacam itu tak mengenai sasarannya. <sup>56</sup>

# 5. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

## a. Pengertian teori interaksi simbolik

Interaksi Simbolik adalah salah satu dari teori awal ilmu sosial yang mengangkat pertanyaan mengenai bagaimana kita mempelajari

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm 2

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Ibid, hlm. 5

budaya dan bagaimana budaya membentuk pengalaman hidup kita sehari-hari.<sup>57</sup>

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan membentuk manusia dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.58

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Dasar Komunikasi Pergolakan dan Masa Depan Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 374

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 68–70

simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.<sup>59</sup>

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:<sup>60</sup>

- individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- 2) makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
- 3) makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktukewaktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Artur Asa Berger, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 14

<sup>60</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 199

# b. Konsep teori interaksi simbolik George Herbert Mead

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind*, *Self* dan *Society*. Mead megambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. <sup>61</sup> Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

## 1) Pikiran (Mind)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa

<sup>61</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), hlm. 136

yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. 62

Menurut Mead "manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya". 63 Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau idenditas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007),hlm. 280

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> George Ritzer, Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), hlm. 67

adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.<sup>64</sup>

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruk dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan. 65

Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Menurut Mead terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Pertama, impuls, merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Tahap yang kedua adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Ida Bagus Wirawan, Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial), (Jakarta: Kencana, 2014),hlm. 124

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Ambo Upe, Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 223

dengan impuls. Ketiga, manipulasi, merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi onyek, setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang keempat disebut dengan tahap konsumsi. 66

# 2) Diri (Self)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. The self juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of simbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 224

dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah significant gestures (isyaratisyarat yang bermakna) dan significant communication dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

Jadi the self berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai self control atau self monitoring. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara "I" (saya) dan "me" (aku). I (Saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (the self) yang mampu menjalankan perilaku. "Me" atau aku, merupakan konsep diri tentang

yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. I (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan "me" (aku) memberikan kepada I (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan I (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidak-tidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang  $the\ self$  (diri), terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara "I" (saya) dan "me" (aku). Disini individu secara inheren mencerminkan proses sosial.

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial yang utama yang menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subyektif dan dinamika interaksi antar pribadi.

Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli sekaligus. Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus? Diri (self) atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritisi interaksionisme simbolik. Rock menyatakan bahwa "diri" merupakan skema intelektual interaksionis simbolik yang sangat penting. Seluruh proses sosiologis

lainnya, dan perubahan di sekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi.<sup>67</sup>

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut "konflik intrapersonal", yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan self yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda. 68

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 295

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Sindung Haryanto, SPEKTRUM Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 79–80

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep "me", sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukannya dengan konsep "T". Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau "simbol signifikan". Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, "me" dan "T". Dalam konteks ini "me" adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan "T" yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas.

Kita tak pernah tahu sama sekali tentang "*I*" dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu "*I*" setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu "*I*" dalam ingatan kita. Mead menekankan "*I*" karena empat alasan. Pertama, "*I*" adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. Kedua, Mead yakin, didalam "*I*" itulah nilai terpenting kita ditempatkan. Ketiga, "*I*" merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. Keempat, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh "*Me*" sedangkan dalam masyarakat modern komponen "*I*" nya lebih besar. <sup>69</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 286

"I" bereaksi terhadap "Me" yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain "Me" adalah penerimaan atas orang lain yang di generalisir.

Sebagaimana Mead, Blumer berpandangan bahwa seseorang memiliki kedirian (*self*) yang terdiri dari unsur *I* dan *Me*. Unsur *I* merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi. Sedangkan unsur *Me* merupakan "suara" dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar. Pandangan Blumer ini sejalan dengan gurunya, yakni Mead, yang menyatakan bahwa dalam percakapan internal terkandung didalamnya pergolakan batin antara unsur *I* (pengalaman dan harapan) dengan unsur *Me* (batas-batas moral).

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi (self) dan sisi sosial (person). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh "teori" (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari memalui interaksi dengan orang- orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa

yang terjadi dilingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.

# 3) Masyarakat (Society)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (society) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (social institutions). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai "tanggapan bersama dalam komunitas" atau "kebiasaan hidup komunitas". Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut "pembentukan pranata".

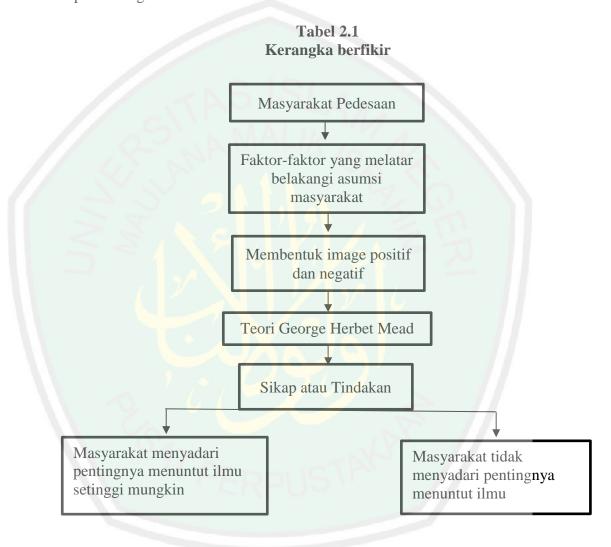
Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang "menindas, stereotip, ultrakonservatif" yakni, dengan yang ketidaklenturan, dan ketidak progesifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.<sup>70</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Ambo Upe, tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010) hlm 287-288

# B. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian yang akan di lakukan, dapat di tampilkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Keterangan Bagan: Dalam Masyarakat banyak terbentuk persepsipersepsi yang akan mempengaruhi kehidupan sosialnya, begitu juga persepsi masyarakat tentang pendidikan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain akan berbeda.

#### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>71</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, penelitian studi kasus merupakan merupakan sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.<sup>72</sup>

Penelitian ini dikatakan kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan atau fenomena di lapangan berdasarkan data yang telah terkumpul yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 3

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Ardhana, *Metode Penelitian Studi Kasus* di akses dari http://ardhana 12.wordpress.com pada tanggal 1 Mei 2017 pukul 19:21 WIB

beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Penelitian mengupayakan dengan menggambarkan data dari hasil observasi tentang hal tingkah laku manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya dengan seteliti mungkin. Seperti yang diidentifikasikan oleh Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexi J. Moleong, bahwa: "Penelitian kualitatif adalah kebiasaan (tradisi) terutama dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasan maupun dalam peristilah". <sup>73</sup>

Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai literatur kunci. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yakni suatu data yang mengandung data.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga diupayakan dengan meninjau secara langsung obyek penelitian yang terlokasi di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Hal ini di maksudkan agar mendapatkan data yang general dan akurat, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal serta penelitian ini dapat dinilai sebagai karya penelitian yang baik. Hal ini yang perlu dijadikan sebagai fokus pembahasan adalah persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 4

#### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (*human rools*), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan.<sup>74</sup> Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dipahaminya.<sup>75</sup>

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni: Penelitian selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan peneliti secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditem**puh** peneliti sebagai berikut:

a. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survei.

<sup>75</sup> Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 164.

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Wahid Murni, *Cara Mudah Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM PRESS, 2008), hlm 31.

b. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan informan.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipan penuh, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pandangan masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi, dan faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pemicu pendidikan tinggi dalam perspektif masyarakat pedesaan tersebut selama ini.

## C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena hubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat baik volumenya maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya, tenaga akan menentukan lokasi penelitian.

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertahankan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah dapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu biaya tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjarsari Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk yang mana difokuskan pada cara pandang masyarakat setempat terhadap persepsi atas pendidikan tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan masyarakat di Desa Banjarsari Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk ini sebagai tempat penelitian. Desa Banjarsari pada dasarnya merupakan daerah permukiman yang jauh dari perkotaan dan mayoritas lahannya sebagai tempat pertanian, yang berupa sawah dan perkebunan. Adapun data mata pencaharian penduduk Desa Banjarsari mayoritas adalah petani.

#### D. Data dan Sumber Data

Sebelum penelitian dilaksanakan maka perlu ditentukan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>76</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang di maksud dengan sumber data adalah dari mana penelitian akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

#### a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama

-

 $<sup>^{76}</sup>$  Suharsimi Arikunto, <br/> Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h<br/>lm 107

dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tape, pengambilan foto atau film.

## b. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

#### c. Foto

Foto mengahasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dilakukan orang dan foto yang dihasilkan peneliti sendiri.

Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Hanya perlu diberi catatan khusus tentang keadaan foto yang biasanya, apabila diambil secara sengaja, sikap dan keadaan dalam foto menjadi sesuatu yang sudah dipoles sehingga tidak menggambarkan keadaan sebenarnya.<sup>77</sup>

# E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data adalah prosedur sistemmatis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>78</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 157-161

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Nazir Kusrianto, *Prosedur Penelitian Sosial*, dalam Binti Khoiriyah, hlm 35

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berjalan dari medan empiris dalam membangun teori dan data. Prosedur penelitian data ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

# 1. Proses memasuki penelitian (Getting in)

Dalam tahap ini sebelum memasuki lokasi penelitian Desa Banjarsari, agar tidak terjadi kecurigaan dan kesalah pahaman peneliti memperkenalkan diri dan memberikan surat izin sebagai langkah formal bahwa peneliti akan melakukan penelitian di tempat yang dipimpin dan menjadi tanggung jawabnya.

Pendekatan terhadap para petani tambak juga tidak kalah penting.

Namun hal itu tidak begitu sulit karena peneliti sudah pernah melakukan pendekatan sebelum penelitian ini dilakukan.

## 2. Saat berada di lokasi penelitian (*Getting a long*)

Peneliti membina hubungan yang baik, ramah dan berusaha untuk menjadi bagian dari mereka, dengan membaur dan berkomunikasi tentang pekerjaan mereka sehari-hari.

## 3. Pengumpulan Data

Pada tahap ini yang digunakan penetilian adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode untuk pengumpulan data dalam peneliatian ini, penulis berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembahasan ini, baik berupa arsip atau yang lainnya. Adapaun metode-

metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Menurut Joko Subagyo observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemmudian dilakukan pencatatan.

Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudia dapat dilakukan penilaian atau perubahan tersebut.<sup>79</sup>

Dalam melakukan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial, penelitian melakukan pencatatan data menjadi database kualitatif. Dalam hal ini, seorang dituntut untuk sebanyak-banyaknya mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.80

Metode ini dipakai untuk mengetahui keadaan secara langsung baik dari segi geografis maupun demografis Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Persada Press. 2009), hlm 214.

<sup>79</sup> Nazir Kusrianto, *Prosedur Penelitian Sosial*, dalam Binti Khoiriyah, hlm 64. <sup>80</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (kuantitatif dan kualitatif) (Jakarta: Gaung

#### b. Wawancara

Menurut Joko Subagyo wawancara adalah "Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, kegiatannya dilakukan secara lisan". 81

Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian, sebagai berikut:

## 1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah seseorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.

## 2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan seseorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyelesaikan dengan situasi dan kondisi responden.<sup>82</sup>

Hal-hal yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini akan sulit dicapai bila keterangan-keterangan yang akan dikumpulkan hanya melalui survei. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam. Dalam hal ini

Persada Press. 2009), hlm 217-218.

82 Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (kuantitatif dan kualitatif) (Jakarta: Gaung

<sup>81</sup> Joko Subagyo, Metode Penelitia (Jakarta: Rineke Cipta. 2004), hlm 39.

peneliti akan menggunakan pedoman wawancara, sehingga para masyarakat pedesaan yang akan bersedia membuka diri dan menyampaikan berbagai informasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada informan, dengan kriteria: seorang masyarakat Desa yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak yang sudah lulus Sekolah Menengah Atas.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penelaahan terhadap refrensi-refrensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumendokumen yang di maksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk penguji, menafsirkan bahkan utnuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. 83

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Sumber-sumber informasi non manusia ini seringkali di abaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia akan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.<sup>84</sup>

-

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm 219

<sup>84</sup> Sofa, Kupas Tintas Penelitian Kualitatif, dalam Binti Khoiriyah, hlm 38.

Dalam penelitian kualitatif dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau foto. <sup>85</sup> Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi.

#### F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kesintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>86</sup>

Teknik analisa data merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kegiatan penelitian, terutama bila kita menginginkan suatu penjelasan yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Hal ini disebabkan data tidak banyak artinya bila disajikan dalam keadaan mentah dalam arti belum atau tidak dianalisis secara cermat dan sistematis, setelah mendapat data, dalam penelitian ini penulis menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Karena peneliti ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif maka dalam analisis data ini, penulis menyajikan data berupa kata-kata yang penulis peroleh ketika kegiatan wawancara dan beberapa dokumen yang

<sup>85</sup> Iskandar, op.cit., hlm. 219.

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> *Ibid.*, hlm 221-222.

berkaitan dengan judul, setelah itu penulis berusaha menggabungkannya dan menyesuaikannya dengan teori-teori yang penulis dapatkan.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperlukan pengecekan ulang dengan tujuan apakah untuk mengetahui keabsahan data dari hasil penelitian tersebut. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan.

Paling sedikit ada empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu:<sup>87</sup>

1. Kredibilitas, agar hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, upaya-upaya yang dilakukan antara lain:

Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan, karena peneliti merupakan instrument utama penelitian.

a. Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh sehingga semakin diketahui pendidikan tinggi dalam perspektif masyarakat pedesaan di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Hal ini terutama dilakukan untuk memahami pandangan Masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi dan faktorfaktor yang mempegaruhi pendidikan tinggi anak mereka.

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 324.

- b. Melakukan triangulasi untuk memperoleh informasi seluas-luasnya dan selengkap-lengkapnya, baik dilakukan terhadap metode maupun sumber data.
- c. Melacak kelengkapan hasil analisis data.
- 2. Transferabilitas, dilakukan dengan cara meminta bantuan orang lain termasuk yang diteliti untuk membaca laporan hasil penelitian atau abstraknya. Dari tanggapan mereka dapat diperoleh masukan sejauh mana hasil penelitian ini mampu dipahami oleh pembaca terutama tentang konteks dan fokus penelitian.
- 3. Dependabilitas, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah, auditor independent, seperti dosen pembimbing sangat diperlukan dalam mereview seluruh hasil penelitian. Pada dependabilitas terutama untuk melihat proses penelitian.
- 4. Confirmbilitas, di maksudkan untuk memeriksa keterkaitan hasil penelitian dan informasi serta interpretasi dalam organisasi pelaporan yang didukung materi-materi yang digunakan. Confirmbilitas, terutama untuk melihat hasil penelitiannya.

#### H. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pralapangan, tahap kerja, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

# 1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini tujuh kegiatan yang harus dilakukan peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: Menyusun rancangan penelitian, Memilih lokasi penelitian, Mengurus perizinan penelitian, Menjajaki dan menilai lokasi penelitian, Memilih dan memanfaatkan informan, Menyiapkan perlengkapan penelitian, Persoalan etika penelitian.

# 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Mengadakan observasi langsung, Memasuki lapangan, Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

# 3. Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan mengunakan metode analisis data kualitatif yaitu analisis data diskriptif kualitatif seperti yang diungkapkan di atas.

# 4. Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penuliasan laporan penelitian.

#### **BAB IV**

## PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Keadaan Geografis Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Daerah penelitian ini adalah Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur dan desa ini dialiri jalur sungai brantas yang berbatasan langsung dengan wilayah kota kediri. Letak desa ini berada pada bentuk permukaan tanah dataran dan produktifitas tanahnya sedang serta keadaan wilayahnya sangat strategis yang mudah dijangkau penduduk sekitarnya.

Letak Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk ini berada cukup jauh dari perkotaan, karena letaknya yang berada di wilayah paling timur sendiri Kabupaten Nganjuk. Jarak antara Desa Banjarsari dan pusat kota nganjuk kurang lebih 30 Km.

Desa ini terdiri dari 3 (tiga) yakni Dusun Banjarsari, Dusun Rejoagung dan Dusun Rejosari, serta memiliki 11 (enam) RW dan 25 (lima belas) RT dengan luas wilayah ± 310 Ha. Desa Banjarsari dibatasi oleh beberapa wilayah diantaranya adalah sebelah utara dibatasi Desa Dadapan, sebelah selatan dibatasi Desa Kelutan, sebelah barat dibatasi Desa Ngronggot, dan sebelah timur dibatasi oleh sungai brantas.<sup>88</sup>

83

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup> Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Nganjuk, *Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016*, hlm. 2

Tabel 4.1
Luas Wilayah Menurut Penggunaan

| TANAH                 | LUAS    |
|-----------------------|---------|
| Luas tanah sawah      | 135 Ha  |
| Luas tanah kering     | 150 Ha  |
| Luas tanah basah      | 10 Ha   |
| Luas tanah perkebunan | 9,50 Ha |
| Luas fasilitas umum   | 5,50 Ha |
| Luas tanah hutan      | 1/1//   |
| TOTAL                 | 310 Ha  |

# 2. Keadaan Demografis Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan data kependudukan tahun 2017, penduduk Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk sebagai berikut:<sup>89</sup>

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis kelamin | Jumlah    |  |
|---------------|-----------|--|
| Laki-laki     | 2500      |  |
| Perempuan     | 3500      |  |
| Total         | 6000 jiwa |  |

Dari data di atas, menunjukkan bahwa penduduk Desa Banjarsari yang berjenis kelamin perempuan merupakan penduduk yang lebih banyak dari pada penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Dari banyaknya jumlah penduduk tersebut terdapat banyak keragaman yang menyangkut kondisi ekonomi dan

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> *Ibid*, hlm 3

pendidikan. Meskipun terdapat keragaman kehidupan, terdapat juga toleransi solidaritas sosial antar anggota masyarakatnya.

## a. Kondisi Sosisal Desa Banjarsari

Kondisi masyarakat yang terdapat pada Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, merupakan masyarakat yang majemuk. Yakni masyarakat yang terdiri dari beberapa strata baik dari kalangan petani, pegawai baik pemerintah maupun swasta. Dari berbagai macam karakter itu maka dapat tercipta suatu tatanan masyarakat yang dinamis dan memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda. terhitung Desa Banjarsari terdapat kepala keluarga dengan jumlah 2125 KK, yang semuanya memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda.

Tabel 4.3

Jumlah Kepala Keluarga Desa Banjarsari Berdasarkan Kondisi

Sosial

| Tingkat Kesejahteraan       | Jumlah Kepala Keluarga |  |
|-----------------------------|------------------------|--|
| Keluarga Pra Sejahtera      | 779                    |  |
| Keluarga Sejahtera I        | 671                    |  |
| Keluarga Sejahtera II       | 400                    |  |
| Keluarga Sejahtera III      | 200                    |  |
| Keluarga Sejahtera III plus | 75                     |  |
| Total                       | 2125                   |  |

## b. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Banjarsari

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dapat terlihat dari bentuk mata pencaharian masyarakatnya. Mayoritas dari penduduk Desa Banjarsari bermata pencaharian sebagai petani dan selebihnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, anggota TNI/POLRI, dan pedagang. Berikut data penduduk dilihat dari mata pencahariannya:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Berdasarkan Mata Pencaharian

| Mata Pencaharian         | Jumlah    |
|--------------------------|-----------|
| Karyawan                 |           |
| a. Pegawai Negeri Sipil  | 90 orang  |
| b. TNI/POLRI             | 20 orang  |
| c. Swasta                | 500 orang |
| Pedagang                 | 400 orang |
| Petani                   | 600 orang |
| Bur <mark>uh</mark> Tani | 970 orang |
| Nelayan                  | A         |
| Peternak                 | 65        |
| Jasa                     | 52        |
| Pengrajin                | 30        |
| Pekerja Seni             | 7         |
| Pensiunan                | 30        |
| Tidak Bekerja            | <u>_</u>  |

# c. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Banjarsari

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, sangatlah berfariasi. Ini dapat dilihat dari komposisi lulusan dari berbagai jenjang tingkat pendidikan, mayoritas masyarakat Desa Banjarsari adalah lulusan SMA selebihnya adalah lulusan SMP, Sekolah Dasar, dan relatif kecil masyarakat ada yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. 90

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup> Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Nganjuk, Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016, hlm. 4

Tabel 4.5

Keadaan Penduduk Desa Banjarsari Berdasarkan Tingkat

Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|--------------------|--------|
| Sekolah Dasar      | 612    |
| SMP                | 739    |
| SMA                | 1094   |
| Akademi/D1-D3      | 66     |
| Sarjana (S1)       | 63     |
| Paskasarjana (S2)  | 13     |
| Strata 3 (S3)      | 1-1-   |
| Tidak Sekolah      | 172    |

Sedangkan penduduk yang mengikuti wajib belajar 12 tahun, terhitung antara usia 7-18 tahun di Desa Banjarsari tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Keterangan Penduduk Desa Banjarsari yang Mengikuti Wajib Belajar 12 Tahun

|                 | KETERANGAN    |               |
|-----------------|---------------|---------------|
| USIA PENDUDUK   | Masih sekolah | Tidak sekolah |
| 7-18 tahun      | 847 orang     | 20 orang      |
| Jumlah penduduk | 867           | 1             |

Melihat dari data di atas, terdapat indikasi bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Banjarsari adalah SMA (Sekolah Menengah Atas).

# d. Kondisi Agama

Mayoritas penduduk Desa Banjarsari beragama islam. Dalam kehidupan sehari-harinya di Desa Banjarsari terdapat aktivitas keorganisasian keagamaan yang sedang berkembang di desa tersebut adalah jama'ah muslimin muslimat dan ikatan pemuda remaja masjid dan terdapat juga organisasi keagamaan yang lainnya.

# 3. Sarana Peribadatan dan Pendidikan Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

a. Sarana peribadatan di Desa Banjarsari yang berupa Musholla dan Masjid masing- masing sebagai berikut:<sup>91</sup>

1) Masjid : 5 buah

2) Musholla : 30 buah

3) Gereja : - buah

4) Pura : - buah

5) Vihara : - buah

6) Klenteng : - buah

Kebanyakan Masjid maupun Musholla selain digunakan untuk shalat berjama'ah juga digunakan untuk mengaji al-Qur,an dan kajiankajian Agama (pengajian) lain yang bersifat keagamaan.

b. Sarana Pendidikan di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot yang berupa Pendidikan Umum dan Pendidikan Khusus masing-masing ditulis sebagai berikut.

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> *Ibid*, hlm 5

### 1) Pendidikan Umum

a) Perpustakaan Desa : - buah

b) Gedung Sekolah PAUD : 2 buah

c) Gedung sekolah TK : 4 buah

d) Gedung sekolah SD : 4 buah

e) Gedung sekolah SLTP : 1 buah

f) Gedung sekolah SMU : - buah

g) Gedung Perguruan Tinggi: - buah

#### 2) Pendidikan Khusus

a) TPO : 2 buah

b) Pondok Pesantren: 1 buah

c) Madrasah : 1 buah

# 4. Gambaran Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Untuk mengetahui kondisi masyarakat di Desa Banjarsari, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan Kepala Desa Banjarsari, dengan materi dan hasil wawancara sebagai berikut:

"Dalam bidang keagamaan, masyarakat banjarsari sangat aktif dan antusias dalam kegiatan muslimat, tahlil, yasianan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar sesama; NU dengan Muhamadiyah hidup berdampingan dan sangat rukun. Sedangkan dalam bidang lingkungan hidup, setiap 3 bulan sekali mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan dengan tujuan supaya terbebas dari nyamuk demam berdarah dan menjaga keasrian desa. Dalam bidang kepemudaan, pemuda banjarsari sangat aktif dalam kegiat-kegiatan olah raga, remaja masjid dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa, walaupun tak banyak dari sebagian mereka yang tiap malam begadang sambil minum-minuman keras."

"Dalam bidang politik, masyarakat banjarsari dengan masyoritas pendidikan tingkat SLTA aktif berpartisipasi mensukseskan dalam pemilihan kepala desa, PILKADA, dan PEMILU sehingga kondisi desa tetap kondusif walaupun berbeda-beda pilihan. Bidang sosial, masyarakat banjarsari menjunjung tinggi nilai gotong royong, antara lain membangun rumah (sambatan), mengorganisir membentuk paguyuban untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Dalam bidang budaya, masyarakat banjarsari sangat peduli terhadap budaya jawa contoh memperingati kelahiran 7 bulan bayi (pitonpiton), syukuran paska panen (wi-wit) dan kesenian jaranan. Bidang keamanan, masyarakat banjarsari selalu pos kampling setiap malam dengan cara bergilir setiap kepala rumah tangga wajib berpartisipasi dalam kegiatan pos kampling." <sup>92</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banjarsari sangat taat dan patuh terhadap aturan peraturan desa dan menjaga kerukunan antar masyarakat.

### 5. Profil Subyek Peneliti

### a. Keluarga Bapak Mujito

Bapak Mujito (60) adalah subjek pertama dalam penelitian, beliau tinggal di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk RT. 1 RW. 1. Pendidikan terakhir adalah SMP. Bapak Mujito dengan Siti Aminah memiliki empat orang anak. Namun, semuanya sekolah sampai jenjang SMA sederajat. Dua dari empat anak beliau sudah berkeluarga, untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya, Pak Mujito mendapatkan uang dari anak ketiga yang bernama Mudhofir (25) dan keempat Muslim (20) yang sudah bepenghasilan namun belum menikah. Selain itu Pak Mujito memiliki sawah yang cukup luas dan

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Amir Mahmud, kepala Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk pada hari Rabu 19 Juli 2017 pukul 11.30 WIB

\_

memelihara sapi sebagai tambahan nafkah untuk keluarganya, di sisi lain Pak Mujito juga harus membiayai istrinya yang sedang sakit. 93

### b. Keluarga Bapak Sabar

Bapak Sabar seperti umumnya masyarakat di Desa Banjarsari yang bekerja buruh tani, mencari rumput, bahkan menarik becak adalah pekerjaan srabutan Bapak Sabar. Di usia yang ke 62 Pak Sabar tergolong orang yang masih aktif, beliau mempunyai 2 anak dari pasangan Bu Rofi'ah. Di antara dua anaknya yang pertama sudah menikah dan tinggal menetap dengan suaminya, sedangkan anak yang kedua bernama Mahmud (23) bekerja di Surabaya.

### c. Keluarga Bapak Riyadi

Bapak Riyadi (45) adalah seorang bapak dari 2 anak dari pasangan Bu siti, pendidikan terahir Bapak Riyadi adalah SMA. beliau bekerja sebagai tukang bangunan untuk menopang kehidupan keluarganya, dan istrinya membuka warung pracangan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Selain itu Pak Riyadi juga mempunyai peternakan ayam bangkok. Dari kedua anak perempuannya, anak yang pertama bernama Vina (25) sudah menikah dan yang kedua bernama Ifa (19) baru saja setahun yang lalu lulus Madrasah Aliyah dan sekarang bekerja menjaga swalayan.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Observasi pada tanggal 20 Juli 2017

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> Observasi pada tanggal 21 Juli 2017

### d. Keluarga Ibu Bidah

Ibu Bidah (58), beliau adalah seorang janda yang sudah lama di tinggal suaminya meninggal dunia, dan meninggalkan 3 anaknya. Untuk menopang kehidupan keluarga Ibu bidah mengandalkan pada gaji pribadi seorang guru yang sudah pensiun, di sisi lain juga menerima pensiunan dari almarhum suaminya. Dari ketiga anak beliau merupakan tamatan perguruan tinggi, dan sudah berkeluarga.

### A. Paparan Data dan Analisis Data

# 1. Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, yang mana masyarakat pedesaan juga membutuhkan ilmu agama, ilmu pengetahuan, ketrampilan dengan tujuan supaya mereka mampu menjadi bangsa yang berkepribadian keimanan dan berpengetahuan luas. Pada umumnya masyarakat Desa Banjarsari mengajari anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan orang tuanya di sawah sesuai dengan kemampuan mereka sehingga anak mereka setelah dewasa hanya mengerti cara menggarap sawah. Sedangkan orientasi masyarakat pedesaan mayoritas terhadap pendidikan sangat minim karena orientasi mereka hannya pada pekerjaan.

Terkait dengan hal ini berdasarkan hasil dokumentasi yang telah di dapatkan serta hasil wawancara dan observasi bahwa mayoritas tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Banjarsari adalah sampai tingkat SLTA. Adapun tingkat pendidikan terendah masyarakat Desa Banjarsari adalah SD dengan prosentase 22,18% sedangkan tingkat pendidikan tertinggi masyarakat Desa Banjarsari adalah sampai perguruan tinggi dengan prosentase 5,14% akan tetapi mayoritas pendidikan formal masyarakat sampai pada tingkat SLTA dengan prosentase 39,65% dari jumlah penduduk yang terdata menurut tingkat pendidikan masyarakat sebanyak 2759 orang. Hasil dari data tesebut dapat deskripsikan dengan tabel sebagai berikut :95

Tabel 4.7

Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Desa Banjarsari

| LEMBAGA |       |       |        |        |       |       |       |       |      |
|---------|-------|-------|--------|--------|-------|-------|-------|-------|------|
| Tidak   | SD    | SMP   | SMA    |        | JUM   |       |       |       |      |
| Sekolah | SD    | SIVIE | SMA    | D-1    | D-2   | D-3   | S-1   | S-2   | LAH  |
| 172     | 612   | 739   | 1094   | 16     | 20    | 30    | 63    | 13    | 2759 |
| (6,23%) | (22,1 | (26,7 | (39,65 | (0,58) | (0,72 | (1,09 | (2,28 | (0,47 | (100 |
| 70      | 8%)   | 8%)   | %)     | %)     | %)    | %)    | %)    | %)    | %)   |

Diantara lembaga pendidikan yang ada di Desa Banjarsari tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Jenis Dan Jumlah Lembaga Pendidikan Di Desa Banjarsari

| NO | LEMBAGA   | Jumlah Lembaga | Jumlah Guru | Jumlah Siswa |
|----|-----------|----------------|-------------|--------------|
| 1  | Play Grup | 2              | 8           | 95           |
| 2  | TK        | 4              | 16          | 200          |
| 3  | SD        | 4              | 47          | 475          |
| 4  | SMP       | 1              | 8           | 169          |

<sup>&</sup>lt;sup>95</sup> Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Nganjuk, Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016, hlm. 4

Diantara penduduk yang mengikuti wajib belajar 12 tahun antara usia 7-18 tahun di Desa Banjarsari tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.9

Keterangan Penduduk Desa Banjarsari yang Mengikuti Wajib

Belajar 12 Tahun

| 11 014          | KETERANGAN    |               |  |  |  |  |
|-----------------|---------------|---------------|--|--|--|--|
| USIA PENDUDUK   | Masih sekolah | Tidak sekolah |  |  |  |  |
| 7-18 tahun      | 847 orang     | 20 orang      |  |  |  |  |
| Jumlah penduduk | 867 orang     |               |  |  |  |  |

Sebagaimana dalam dunia pendidikan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Namun kenyataannya mayoritas masyarakat pada umumnya dan lebih khusus masyarakat Desa Banjarsari sudah memahami akan pentingnya pendidikan, namun belum bisa merealisasikan dengan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari Bapak Mujito sebagai subjek pertama dalam penelitian yang mengatakan bahwa:

"Pendidikan menurutku iku mas, seng penting iso moco lan nulis trus iso bedakno ndi seng apik ndi seng olo. Lak menurutku yo penting pendidikan iku mas, tapi roto-roto wong kene iku yo sekolah sampek SMA barngono langsung kerjo, masio anakku kabeh yo ngono mas, lulus SMA langsung nyambut gawe." (Pendidikan menurut saya itu mas, yang penting bisa membaca dan menulis serta bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau menurutku ya penting pendidikan itu mas, namun rata-rata orang sini itu ya sekolah sampai

SMA habis itu langsung bekerja, begitu juga anakku mas, setelah lulus SMA langsung kerja). <sup>96</sup>

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Bapak Sabar sebagai subjek kedua dalam penelitian, beliau berkata :

"Menurutku pendidikan iku artine pitutur kanggo ngarahke urip seng luweh mulyo lan urip seng luwih pener. Pendidikan iku penting di gawe pedoman urip. Lak tak delok teko tonggo-tonggo mas wong banjarsari iku yo sekolah sampek SMA, tapi yo enek mas seng kuliah tapi yo mong sitik ndek kene, mergo anake wong seng duwe. Anakku yo lulusan SMA, barngono yo tak kon golek panguripan dewe, wong wes gede lak wes podo ngerti". (Menurutku pendidikan itu artinya nasehat untuk mengarahkan hidup yang lebih mulia dan hidup yang lebih benar. Pendidikan itu penting di buat pedoman hidup. Kalau saya lihat dari tetengga-tetangga mas orang banjarsari itu ya sekolah samapi SMA, tapi ya ada mas yang kuliah tapi ya cuma sedikit disini, karena anaknya orang berada. Anakku ya lulusan SMA, setelah itu ya saya suruh mencari kehidupan sendiri, sudah besar kan sudah mengerti). 97

Pernyataan tersebut juga di perkuat dengan wawancara terhadap subjek ketiga dalam penelitian, yakni Bapak Riyadi yang hanya menyekolahkan anaknya sampai jenjang SMA, berikut petikan wawancara dengan Bapak Riyadi:

"Pendidikan iku golek ilmu mas ben pinter kangge ngrubah urep seng luweh apik. Penting pendidikan iku mas soale lak gak duwe ilmu iku gampang kebujuk, gampang gumunan lan gampangan kepencut. Senajan anakku loro-lorone lulusan SMA, jane aku yo pengen nyekolahne seng luweh duwur, tapi piye maneh mas keadaane seng gurung mumpuni, peng pindone pikiranku wong anak wedok ae mas, ben e ndang rabi ngko masalah ilmu ben di warahi bojone". (pendidikan itu mencari ilmu supaya pintar untuk merubah hidup yang lebih baik. Penting pendidikan itu mas soalnya kalau tidak mempunyai ilmu itu gampang dibohongi, gampang tergiyur dan gampang ikut sana-sini. Walaupun anakku dua-duanya lulusan SMA, sebenarnya saya juga ingin menyekolahkan yang lebih tinggi, tetapi

\_

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Mujito pada Kamis, 20 Juli 2017 pukul 07.00 WIB

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Sabar pada Kamis, 20 Juli 2017 pukul 14.30 WIB

bagaimana lagi mas keadaan yang belum mencukupi, kedua kalinya anak-anakku juga seorang perempuan, biarkan cepat nikah nanti masalah ilmu biar di ajari suaminya).<sup>98</sup>

Pernyataan yang hampir sama namun agak berbeda di berikan oleh Ibu bidah sebagai pensiunan PNS serta menjadi subjek ke empat dalam penelitian, mengenai arti serta pentingnya pendidikan, namun untuk masalah tingkat pendidikan di Desa Banjarsari beliau hampir senada dengan subjek sebelumnya, berikut pernyataan oleh Ibu Bidah:

"Arti pendidikan ik<mark>u mas, pro</mark>ses pembelajaran untuk mengetahui dan menyikapi segala fenomena kehidupan terutama di era globalisasi. Dengan pendidikan itu sendiri mas kita akan mempunyai banyak wawasan yang luas. Menurutku mas sangat penting pendidikan itu karena dengan pendidikan membuat seseorang jadi lebih bisa mengarahkan hidupnya kelebih baik, contone sopan santun, dewasa dalam berfikir dan mampu merencanakan masa depan dengan baik. Makane mas anak-anakku kabeh tak sekolahno sampek tamat perguruan tinggi. Memang mas, keadaan masyarakat banjarsari kebanyakan lulusan SMA, tapi iku ora gawe putus semangatku nyekolahne anak-anakku sampai jenjeng seng luwih tinggi, soale anak-anakku vo duweni semangat gawe sekolah." (Arti pendidikan itu mas, proses pembelajaran untuk mengetahui dan menyikapi segala fenomena kehidupan terutama di era globalisasi. Dengan pendidikan itu sendiri mas kita akan mempunyai banyak wawasan yang luas. Menurutku mas sangat penting pendidikan itu karena dengan pendidikan membuat seseorang jadi lebih bisa mengarahkan hidupnya kelebih baik, contohnya sopan santun, dewasa dalam berfikir dan mampu merencanakan masa depan dengan baik. Maka dari itu mas anak-anakku semua saya sekolahkan sampai tamat perguruan tinggi. Memang mas, keadaan masyarakat banjarsari kebanyakan lulusan SMA, akan tetapi itu tdak membuat saya putus semangat menyekolahkan anak-anakku sampai jenjang yang lebih tinggi, soalnya anak-anakku juga mempunyai semangat untuk sekolah). 99

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Riyadi pada Jumat, 21 Juli 2017 pukul 08.00 WIB

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Bidah pada Jumat, 21 Juli 2017 pukul 14.00 WIB

Dari paparan data dan hasil wawancara dengan beberapa penduduk bahwa rata-rata mayoritas tingkat pendidikan terakhir penduduk Desa Banjarsari adalah tingkat SLTA, namun juga ada yang sampai tingkat perguruan tinggi tapi tidak banyak.

Oleh sebab itu dari hasil paparan data di atas diperlukannya solusi dalam meningkatkan kesadaran warga untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai ke pendidikan yang lebih tinggi. Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan, untuk selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal, yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, dalam pendidikan tidak pandang bulu apakah dari keluarga petani, pegawai, semua manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah Allah untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya akan menjadi lebih baik, lebih bahagia dan sejahtera. Jadi kesadaran dari orang tua dan upaya dari pemerintah untuk mendudukung berlangsungnya pendidikan.

## 2. Persepsi Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Terhadap Pendidikan Tinggi

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang sholeh, taat pada agama-Nya, berbakti kepada kedua orang tuanya, dan menjadi anak yang pintar, berpendidikan tinggi. Hampir di setiap sholatnya, orang tua selalu mendo'akan segala kebaikan untuk anak-anaknya. Dan dalam mewujudkan impian agar anak-anaknya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan menuju arah kebaikan. Dalam keluarga muslim, orang tua berperan penting dalam menjadi dasar pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan suci, dan orang tualah yang menjadikan ia nasrani atau majusi. Begitu juga para masyarakat pedesaan untuk menjadikan anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi agar kelak dalam kehidupannya lebih sejahtera, maka diperlukan persepsi tentang pendidikan tinggi yang memberi makna kuat bagi anak.

Persepsi yang dimaksud peneliti adalah persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi untuk menjelaskan atau menggambarkan kepada anak. Karena anak akan mempercayai apa kata orang tua yang mereka anggap sebagai orang yang paling sering berinteraksi dengan mereka dan sebagai panutan setiap nasehatnya. Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik yang di katakan oleh George Herbert Mead salah satu sosiolog yang mengatakan bahwa interaksi atau bentuk komunikasi yang dilakukan akan mempengaruhi makna dan tingkah laku seseorang.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut berasal dari "interaksi

sosial seseorang dengan orang lain", makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap "cukup berarti".

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya persepsi orang tua terutama yang berada di pedesaan terhadap pendidikan tinggi bagi anaknya. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil wawancara dan observasi di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk tentang pendidikan tinggi menurut sosiolog Goerge Herbert Mead dalam persepsi masyarakat pedesaan dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Banjarsari bahwa persepsi masyarakat, terutama orang tua terhadap pendidikan tinggi bagi anaknya adalah sebagai berikut:

"Pandangan masyarakat di sini terhadap pendidikan tinggi bagus sekali mas, hanya mungkin yang tidak terjangkau itu dari segi pembiayaan sesuai dengan perekonomian yang ada di Desa sini, jadi persepsi masyarakat desa sini terhadap perguruan tinggi bisa dikatakan penting, namun terkendala biaya saja, hanya sebagian saja yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut saya pribadi juga penting dengan harapan sebagai generasi penerus kita, dan bisa membangun desa lebih maju lagi mas." 100

Pernyataan dari Kepala Desa tersebut menyatakan bahwa persepsi masyarakat Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi baik, namun karena kendala biaya yang menyebabkan mereka tidak berminat untuk

\_

Wawancara dengan Bapak Amir Mahmud, kepala Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk pada hari Rabu 19 Juli 2017 pukul 12.00 WIB

menyekolahkan putra-putrinya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Pernyataan yang hampir sama juga di ucapkan oleh bapak mujito sebagai subyek pertama tentang pentingnya pendidikan tinggi, namun disini pak mujito lebih mengarahkan anaknya untuk bekerja dikarenakan beliau beranggapan bahwa sekolah tinggi belum tentu menjamin masa depan anaknya. Berikut pernyataan dari beliau:

"Pendidikan tinggi lek menurutku yo kuliah iku mas, anggepanku kuliah yo penting soale yo golek ilmu. lak anakku yo langsung tak kon ngewangi aku ae sek mas di sawah, soale lak kuliah iku ngko ragate akeh tur yo wektune suwi, podo podo suwine mending to mas lulus SMA tak kon ngrewangi aku, soale yo nyekolahno sampek SMA iku ragate wes akeh. Lulusano kuliah ndek kene iku ngko ahire yo kerjo, lan malah yo enek seng gak kerjo mas". (Pendidikan tinggi kalau menurut saya ya kuliah itu mas, menurutku kuliah ya penting soalnya ya mencari ilmu. Kalau anakku langsung saya suruh membantu aku dulu mas, soalnya kalau kuliah itu nanti biayanya banyak dan ya waktunya lama, dari pada sama-sama lamanya mas lulus SMA tak suruh membantu aku, soalnya menyekolahkan sampai SMA itu biayanya sudah banyak. Lulusan kuliah disini akhirnya juga bekerja, bahkan juga ada yang tidak bekerja). 101

Sebagai orang tua Bapak Mujito adalah orang yang menginginkan anaknya belajar memahami keadaan, ketika anaknya lulus SMA Bapak Mujito memberi pemahaman kepada anaknya kalau masih ada pekerjaan yang harus di kerjakan, ketimbang harus melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Pemahaman tersebut diterima dan dibenarkan oleh anaknya yang terakhir (Muslim):

"Biyen jane aku mari lulus SMA yo pengen kuliah mas, tapi piye maneh mas, aku tak bantu bapak disek ae ndek sawah, wong bapak yo sawah e ombo. Engko lak tak tinggal kuliah iku bapak wes sepuh mas, sopo seng arep nerusne lak gak anake. Penting orane

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Mujito pada Kamis, 20 Juli 2017 pukul 08.00 WIB

pendidikan tinggi iku tergantung seng nglakoni mas,lak aku seng penting cukup ngerti ndi seng tak lakoni apik bermanfaat damel wong tuoku karo wong liyo iku mugguhku gak sampek sekolah duwur wes cukup gawe uripku mas." (Dulu sebenarnya saya habis lulus SMA ya ingin kuliah mas, tapi bagaimana lagi mas, aku bantu bapak saja dulu di sawah, toh bapak juga sawahnya luas. Nanti kalo saya tinggal kuliah itu bapak sudah tua mas, siapa lagi kalo bukan anaknya yang meneruskan. Penting tidaknya pendidikan tinggi itu tergantung yang menjalani mas, kalau saya yang terpenting mana yang saya lakukan baik bermanfaat buat orang tua dan orang lain itu menurutku tidak sampai sekolah tinggi sudah cukup untuk hidupku mas"). 102

Bagi Muslim, bapak adalah seorang teladan yang baik dan telah berjasa banyak dalam kehidupannya sehingga Bapak Mujito menjadi panutan baginya. Maka dari itu sebagai seorang anak, Muslim selalu mencoba membalas budi dan membahagiakan bapaknya yang sudah berumur senja.

Perkataan dari orang tua sudah menjadi nasehat dan nantinya pasti akan ditiru oleh anak-anak pada usia dini dan hingga dewasa nanti. Anak selalu meniru apa yang dilakukan orang tua dan orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, dalam mengasuh dan memberikan pendidikan harus benar-benar di arahkan dan meyakinkan kepada anak bahwa pendidikan tinggi itu sangatlah penting bagi masa depannya.

Hampir senada dengan pernyataan Pak Mujito, subjek kedua dalam penelitian yakni Bapak Sabar juga menyatakan sebagai berikut:

"Pendidikan tinggi iku mas sekolah sak marine tamat SMA, biasane wong deso kene seng kuliah iku wong seng duwe ragat gawe nyekolahne. Yo penting mas sekolah duwur iku, wong jenenge golek ilmu iku gak onok entek e. lak aku di kongkon milih yo anakku ben nduwe penggawean disek, soale lak aku arep nyekolahno maneh yo keadaanku koyok ngene, mboh ngko lak misale anakku wes duwe penghasilan dewe seng cukup teko penggawean trus iso golek di gawe

<sup>102</sup> Wawancara dengan Muslim anak Bapak Mujito pada Kamis, 20 Juli 2017 pukul 08.30 WIB

ngragati dewe, dene pengen kuliah yo ben kuliah. Lak menurutku lulusan kuliah ndek kene yo biasa ae mas." (Pendidikan tinggi itu mas sekolah setelah tamat SMA, biasanya orang Desa sini yang kuliah itu orang yang mempunyai biaya untuk menyekolahkan. Ya penting mas sekolah tinggi itu, namanya mencari ilmu itu tidak ada habisnya. Kalau saya di suruh memilih ya anakku biarkan mempunyai pekerjaan dulu, soalnya kalau saya mau menyekolahkan lagi ya keadaanku seperti ini, tidak tahu lagi kalau misalnya anakku sudah memiliki penghasilan sendiri yang cukup dari pekerjaannya di buat membiayai sendiri, misalkan ingin kuliah ya biarkan kuliah. Kalau menurutku lulusan kuliah di sini itu ya biasa saja mas). 103

Bapak Sabar tergolong orang yang tingkat kesejahteraannya masih di bawah rata-rata pada umumnya di Desa Banjarsari, maka dari itu beliau menginginkan anaknya untuk bekerja terlebih dahulu, namun di sisi lain Bapak Sabar tidak pernah melarang anaknya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi asalkan anaknya mempunyai tekat dan biaya sendiri untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pernyataan Bapak Sabar tersebut di perjelas oleh anaknya yang terahir (Mahmud) sebagai berikut:

"Bapak iku mas gak tau menging aku, paleng wonge nyadari lak anake wes gede. Wingenane mari lulus SMA iku aku di sarano kaleh bapak, lak ancene pengen kuliah le yo sampean kerjo o disik, nah pikirku yo ngono mas aku tak gak nglanjutne kuliah sek,, wong arek nom ndek kene mas akeh seng mari lulus SMA golek penggawean ndek suroboyo. Aku kerjo iki yo di ajak mbek koncoku, luwung mas bayarane iso tak gawe mbantu wong tuo." (Bapak itu mas tidak pernah melarang saya, mungkin beliau menyadari kalau anaknya sudah besar. Kemarin setelah lulus SMA itu saya di sarankan sama bapak, kalau memang ingin kuliah kamu kerja dulu, nah pikiran saya juga gitu mas, aku tidak nglanjutin kuliah dulu, anak muda di sini mas banyak yang habis lulus SMA mencari pekerjaan di surabaya. Saya kerja ini juga di ajak sama temenku, lumayan mas upahnya bisa di buat membantu orang tua). 104

Sebagai seorang anak pada umumnya mahmud juga selalu mendengarkan nasehat dari orang tuanya. Kondisi segaligus faktor

Wawancara dengan Mahmud anak Bapak Sabar pada Kamis, 20 Juli 2017 pukul 15.20 WIB

<sup>&</sup>lt;sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Sabar pada Kamis, 20 Juli 2017 pukul 15.00 WIB

pendorong dari lingkungan atau teman sebayanya yang di anggap Mahmud telah sukses merantau bekerjaan di kota, membuat dia semakin tertarik untuk bekerja dan melupakan pentingnya pendidikan setelah dia merasakan untungnya mendapat upah.

Sedangkan menurut subjek ketiga dalam penelitian yakni Ba**pak** Riyadi, beliau beranggapan sebagai berikut:

"Pendidikan tinggi menurutku yo sekolah seng duwur, koyok sampean ngeneki seng kuliah jenenge sekolah duwur. Lak takon penting ora ne sekolah duwur mas, bagiku kari seng nglakoni, lak mungguhku yo penting jenenge sekolah. Anakku loro karone ancen gak sampek tak kuliahne mas, jane yo enek kepinginan nguliahne, tapi lo mas wong anak wedok ngko lak tak kuliahne iki ragat e yo akeh. Tak delok lulusan kuliah ndek kene iku yo ngono ngono ae, podo ae mbek seng lulus SMA, ahir ahir e yo kerjo. Malah enek mas tonggoku seng lulus kuliah wi yo jek bingung golek kerjo. Makane iku mas anakku iki wes lulus SMA ae cukup, seng siji wes omah omah, seng adike iki belajar nyambut gawe, mugo mugo yo ben ndang nyusul mbake." (pendidikan tinggi menurutku sekolah sampai tinggi, seperti kamu yang kuliah ini namanya sekolah tinggi. Kalau di tanya penting tidaknya sekolah tinggi, bagiku tinggal yang menjalani, kalau menurutku ya penting namanya sekolah. Anakku dua-duanya memang tidak sampai saya kuliahkan mas, sebenarnya juga ada kepinginan menguliahkan tapi mas, perempuan nanti kalau di kuliahkan ini biayanya juga banyak. Saya lihat lulusan kuliah di sini itu ya gitu-gitu saja, sama saja dengan yang lulus SMA, ahir-ahirnya juga bekerja. Malah ada mas tetanggaku yang lulus kuliah itu masih bingung mencari pekerjaan. Maka dari itu mas anak-anakku ini lulus SMA saja sudah cukup, yang satunya sudah berumah tangga, yang adiknya ini belajar bekerja, semoga lekas menyusul kakaknya). 105

Meskipun Bapak Riyadi berpandangan pendidikan tinggi itu penting, namun makna pentingnya pendidikan itu hanya berorientasi kepada pekerjaan, sehingga setelah Pak Riyadi melihat keadaan dan pengalaman

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Riyadi pada Jumat, 21 Juli 2017 pukul 08.30 WIB

lingkungan di sekitarnya yang kebanyakan lulus kuliah belum tentu pasti mendapat pekerjaan, Pak Riyadi berasumsi bahwa kualitas lulusan kuliah itu sama saja dengan yang lulusan SMA. Sehingga beliau sebagai seorang bapak yang mempunyai dua anak putri, hanya menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang SMA.

Berbeda dengan apa yang di katakan oleh subyek penelitian sebelumnya, Ibu Bidah sebagai seorang pensiunan guru yang mempunyai tiga orang anak dan sekaligus menjadi subyek ke empat dalam penelitian, beliau mempunyai persepsi lain terhadap pendidikan tinggi, baginya pendidikan tinggi sangatlah penting bagi generasi muda. Berikut pernyataan dari beliau:

"Pendidikan tinggi itu mas pendidikan setelah lulus SMA dan melanjutkan sekolahnya ke jenjang perguruan tinggi. Aku paling seneng mas nyawang murid-muridku biyen seng tak ulang podo kuliah. Wingi iku pas rioyo jek podo nyambangi aku, tak takoni kuliah e podo ndek malang. Alhamdulillah. Yo bagiku sangat penting mas pendidikan tinggi iku, selain e penting wong jenenge hidup itu wajib bagi kita untuk mencari ilmu se banyak-banyaknya. Makane mas, anak-anakku kabeh tak sekolahne sampek kuliah, yang penting ada niatan dan anakku ada ke mauan, gusti Alloh itu tidak kurang dalan mas. anakku selalu tak bilangi mas, kuliah yang tenanan, di niati mencari ilmu, masalah masa depan nak itu sudah ada yang ngatur, tinggal kita yang mungasahakan. Menurutku lulusan kuliah di Desa sini ya baik mas, harapanku mereka mampu ngajak konco-koncone untuk kuliah, mampu membuat perubahan yang baik dan menjadi contoh yang positif di masyarakat mas."(pendidikan tinggi itu mas pendidikan setelah lulus SMA dan melanjutkan sekolahnya ke jenjang perguruan tinggi. Saya paling suka mas melihat murid-muridku dulu yang saya ajar ada yang kuliah. Kemarin itu ketika lebaran ada yang menjenguk saya saya tanya kuliahnya di malang, alhamdulillah. Ya bagiku sangat penting mas pendidikan tinggi itu, selain penting juga namanya hidup itu wajib bagi kita untuk mencari ilmu sebanyakbanyaknya. Maka dari itu mas, anak-anakku semua saya sekolahkan sampai kuliah, yang terpenting saya mempunyai niatan dan anak saya mempunyai kemauan, Alloh itu tidak kekurangan jalan mas. anakku

selalu saya nasehati mas, kuliah yang sungguh-sungguh, di niati mencari ilmu, masalah masa depan nak itu sudah ada yang mengatur, tinggal kita yang mengusahakan. Menurutku lulusan kuliah di Desa sini ya baik mas, harapanku mereka mampu mengajak temantemannya untuk kuliah, mampu membuat perubahan yang baik dan menjadi contoh yang positif di masyarakat). <sup>106</sup>

Ibu Bidah dalam berpandangan tentang pendidikan tinggi sangatlah baik karena beliau sangat memikirkan kebaikan pendidikan anak-anaknya. Meskipun dalam pendidikan tinggi ibu Bidah menyarankan kepada anaknya dalam melanjutkan kuliah, begitu pula anaknya sangat menuruti apa kata ibu bidah karena ibu Bidah dalam mengarahkannya begitu bijak dan bisa meyakinkan anaknya. Meskipun di luar sana banyak lulusan kuliah yang menganggur tapi anak-anak Ibu Bidah tidak meragukan itu setelah mendengarkan pengarahan dari orang tuanya. Anak-anak ibu Bidah sangat bersemangat dalam pendidikannya tanpa ada paksaan sedikitpun.

Dari pernyataan keempat masyarakat pedesaan Desa Banjarsari di atas yang telah diwawancarai oleh peneliti, maka konsep-konsep masyarakat pedesaanlah yang bisa merubah makna tentang pendidikan tinggi. Apabila faktor yang mempengaruhi seperti keadaan ekonomi, kesadaran orang tua terhadap pendidikan, minat anak serta di dorong keadaan lingkungan yang mendukung dengan baik maka semuanya akan merubah tingkah laku dan pemikiran tentang pendidikan tinggi.

Sebagaiman orang tahu bahwa pendidikan tinggi itu adalah pendidikan setelah pendidikan menengah, yang mana terdiri dari sarjana,

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Bidah pada Jumat, 21 Juli 2017 pukul 14.40 WIB

diploma, magister, ataupun doktor maupun profesor. Namun dalam meyakinkan tentang pendidikan tinggi kepada anak juga tidak gampang. Sebagai orang tua semestinya harus mendukung anaknya mencari ilmu setinggi mungkin, bukan hanya menganggap pendidikan itu penting tetapi tidak pernah terealisasikan.

Pemikiran orang tua akan sangat mempengaruhi tingkah laku anak, kalau orang tua tidak bisa menjelaskan dan mengarahkan ataupun meyakinkan kepada anak, maka anak akan terpengaruh dengan lingkungan luar. Orang tua harus benar-benar bisa meyakinkan anaknya tentang pendidikan tinggi. Harus bisa mengarahkan juga dengan hal-hal yang positif.

Dari pernyataan beberapa masyarakat pedesaan dalam wawancaranya dengan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tinggi persepsi masyarakat pedesaan adalah pendidikan yang sampai pada perguruan tinggi atu setelah sekolah menengah. Jadi, masyarakat pedesaan di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk berpandangan bahwa pendidikan tinggi itu sekolah setelah tamat SMA dan melanjutkan ke perguruan tinggi, menurut masyarakat pedesaan pendidikan tinggi penting namun semua tergantung pada faktor yang mempengaruhi dan minat dari anak. Sesuai dengan teori interaksi simbolik bahwa orang tua harus bisa memberikan makna tentang pendidikan tinggi dengan benar kepada anaknya seperti yang telah dipaparkan di bab 2 dalam penelitian ini.

## 3. Keterkaitan Makna Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi Dari Konsep Teori George Herbert Mead

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan yang di mulai pada tanggal 10 Juli 2017, peneliti memperoleh data tentang situasi dan kondisi masyarakat pedesaan yang ada di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk tentang konsep-konsep masyarakat pedesaan dalam pandangannya tentang pendidikan tinggi. Terutama di lihat dari faktor internal (latar belakang pendidikan orang tua, kesadaran orang tua terhadap pendidikan tinggi, keadaan ekonomi, dan minat anak) dan eksternal (lingkungan masyarakat dan anggapan negatif terhadap lulusan perguruan tinggi). Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan kepada masyarakat pedesaan di rumahnya masing-masing.

Pernyataan konsep-konsep masyarakat pedesaan yang di katakan oleh subjek penelitian pertama bapak Mujito pada pendidikan tinggi dengan latar belakang pendidikan sampai tamatan STLP:

"Pendidikan tinggi lek menurutku yo kuliah iku mas, anggepanku kuliah yo penting soale yo golek ilmu. lak anakku yo langsung tak kon ngewangi aku ae sek mas di sawah, soale lak kuliah iku ngko ragate akeh tur yo wektune suwi, podo podo suwine mending to mas lulus SMA tak kon ngrewangi aku, soale yo nyekolahno sampek SMA iku ragate wes akeh. Lulusano kuliah ndek kene iku ngko ahire yo kerjo, lan malah yo enek seng gak kerjo mas". (Pendidikan tinggi kalo menurut saya ya kuliah itu mas, menurutku kuliah ya penting soale ya mencari ilmu. kalau anakku langsung saya suruh membantu aku dulu mas, soalnya kalau kuliah itu nanti biayanya banyak dan ya waktunya lama, dari pada sama-sama lamanya mas lulus SMA tak suruh membantu aku, soalnya menyekolahkan sampai SMA itu biayanya sudah banyak. Lulusan kuliah disini ahirnya juga bekerja, bahkan juga ada yang tidak bekerja). 107

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak Mujito pada Kamis, 20 Juli 2017 pukul 08.00 WIB

Bapak Mujito adalah orang tua dengan latar belakang pendidikan tingkat SLTP. Mungkin karena itu yang membuat pak mujito kurang sadar untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi, selain itu bapak mujito juga memiliki sawah pada umumnya seperti mayoritas masyarakat banjarsari yang mempunyai sawah, keadaan seperti itu yang mendorong bapak mujito menganjurkan anaknya untuk meneruskan langkah bapaknya.

Sedangkan menurut konsep-konsep masyarakat pedesaan dalam subyek kedua bapak Sabar pada pendidikan tinggi adalah:

"Pendidikan tinggi iku mas sekolah sak marine tamat SMA, biasane wong deso kene seng kuliah iku wong seng duwe ragat gawe nyekolahne. Yo penting mas sekolah duwur iku, wong jenenge golek ilmu iku gak onok entek e. lak aku di kongkon milih yo anakku ben nduwe penggawean disek, soale lak aku arep nyekolahno maneh yo keadaanku koyok ngene, mboh ngko lak misale anakku wes duwe penghasilan dewe seng cukup teko penggawean trus iso golek di gawe ngragati dewe, dene pengen kuliah yo ben kuliah. Lak menurutku lulusan kuliah ndek kene yo biasa ae mas." (Pendidikan tinggi itu mas sekolah setelah tamat SMA, biasanya orang Desa sini yang kuliah itu orang yang mempunyai biaya untuk menyekolahkan. Ya penting mas sekolah tinggi itu, namanya mencari ilmu itu tidak ada habisnya. Kalau saya di suruh memilih ya anakku biarkan mempunyai pekerjaan dulu, soalnya kalau saya mau menyekolahkan lagi ya keadaanku seperti ini, tidak tahu lagi kalau misalnya anakku sudah memiliki penghasilan sendiri yang cukup dari pekerjaannya di buat membiayai sendiri, misalkan ingin kuliah ya biarkan kuliah. Kalau menurutku lulusan kuliah di sini itu ya biasa saja mas). 108

Dengan pernyataan bapak Sabar di atas, keadaan ekonomilah yang menjadikan pemikiran tentang pendidikan tinggi itu seperti apa. Sehingga bapak Sabar tidak bisa berbuat apa-apa karena melihat kondisi ekonomi

\_

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Sabar pada Kamis, 20 Juli 2017 pukul 15.00 WIB

yang tidak memungkinkan untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, keadaan ekonomi yang membuat Mahmud putra bapak sabar tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi serta dorongan dari lingkungan yang membuat anaknya mengurungkan niatnya untuk kuliah dan memilih untuk bekerja.

Sedangkan konsep-konsep bapak Riyadi sebagai subjek penelitian ke tiga terhadap pendidikan tinggi ketika diwawancarai yaitu:

"Pendidikan tinggi menurutku yo sekolah seng duwur, koyok sampean ngeneki seng kuliah jenenge sekolah duwur. Lak takon penting ora ne sekolah duwur mas, bagiku kari seng nglakoni, lak mungguhku yo penting jenenge sekolah. Anakku loro karone ancen gak sampek tak kuliahne mas, jane yo enek kepinginan nguliahne, tapi lo mas wong anak wedok ngko lak tak kuliahne iki ragat e yo akeh. Tak delok lulusan kuliah ndek kene iku yo ngono ngono ae, podo ae mbek seng lulus SMA, ahir ahir e yo kerjo. Malah enek mas tonggoku seng lulus kuliah wi yo jek bingung golek kerjo. Makane iku mas anakku iki wes lulus SMA ae cukup, seng siji wes omah omah, seng adike iki belajar nyambut gawe, mugo mugo yo ben ndang nyusul mbake." (Pendidikan tinggi menurutku sekolah sampai tinggi, seperti kamu yang kuliah ini namanya sekolah tinggi. Kalau di tanya penting tidaknya sekolah tinggi, bagiku tinggal yang menjalani, kalau menurutku ya penting namanya sekolah. Anakku dua-duanya memang tidak sampai saya kuliahkan mas, sebenarnya juga ada kepinginan menguliahkan tapi mas, perempuan nanti kalau di kuliahkan ini biayanya juga banyak. Saya lihat lulusan kuliah di sini itu ya gitu-gitu saja, sama saja dengan yang lulus SMA, ahir-ahirnya juga bekerja. Malah ada mas tetanggaku yang lulus kuliah itu masih bingung mencari pekerjaan. Maka dari itu mas anak-anakku ini lulus SMA saja sudah cukup, yang satunya sudah berumah tangga, yang adiknya ini belajar bekerja, semoga lekas menyusul kakaknya). 109

Karena bapak Riyadi memiliki dua anak dan semuanya perempuan.

Maka dalam berpandangan tentang pendidikan tinggi kurang begitu menyadari dan anggapan hanya menyekolahkan sampai tingkat SLTA saja

.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bapak Riyadi pada Jumat, 21 Juli 2017 pukul 08.30 WIB

sudah cukup. Ditambah lagi dengan kondisi lingkugan masyarakat di sekitar tempat tinggal pak Riyadi yang memperlihatkan bagaimana para lulusan kuliah atau perguruan tinggi yang masih belum mendapat pekerjaan dan kebingungan mencari pekerjaan itu yang membuat anggapan negatif Bapak riyadi terhadap para lulusan perguruan tinggi, sehingga bapak riyadi menganjurkan kedua putrinya untuk segera menikah untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya.

Lain halnya dengan konsep-konsep subyek penelitian yang keempat yakni ibu Bidah yang di wawancarai tentang pendidikan tinggi:

"Pendidikan tinggi itu mas pendidikan setelah lulus SMA dan melanjutkan sekolahnya ke jenjang perguruan tinggi. Aku paling seneng mas nyawang murid-muridku biyen seng tak ulang podo kuliah. Wingi iku pas rioyo jek podo nyambangi aku, tak takoni kuliah e podo ndek malang. Alhamdulillah. Yo bagiku sangat penting mas pendidikan tinggi iku, selain e penting wong jenenge hidup itu wajib bagi kita untuk mencari ilmu se banyak-banyaknya. Makane mas, anak-anakku kabeh tak sekolahne sampek kuliah, yang penting ada niatan dan anakku ada ke mauan, gusti Alloh itu tidak kurang dalan mas. anakku selalu tak bilangi mas, kuliah yang tenanan, di niati mencari ilmu, masalah masa depan nak itu sudah ada yang ngatur, tinggal kita yang mungasahakan. Menurutku lulusan kuliah di Desa sini ya baik mas, harapanku mereka mampu ngajak konco-koncone untuk kuliah, mampu membuat perubahan yang baik dan menjadi contoh yang positif di masyarakat mas."(pendidikan tinggi itu mas pendidikan setelah lulus SMA dan melanjutkan sekolahnya ke jenjang perguruan tinggi. Saya paling suka mas melihat murid-muridku dulu yang saya ajar ada yang kuliah. Kemarin itu ketika lebaran ada yang menjenguk saya saya tanya kuliahnya di malang, alhamdulillah. Ya bagiku sangat penting mas pendidikan tinggi itu, selain penting juga namanya hidup itu wajib bagi kita untuk mencari ilmu sebanyakbanyaknya. Maka dari itu mas, anak-anakku semua saya sekolahkan sampai kuliah, yang terpenting saya mempunyai niatan dan anak saya mempunyai kemauan, Allah itu tidak kekurangan jalan mas. anakku selalu saya nasehati mas, kuliah yang sungguh-sungguh, di niati mencari ilmu, masalah masa depan nak itu sudah ada yang mengatur, tinggal kita yang mengusahakan. Menurutku lulusan kuliah di desa sini ya baik mas, harapanku mereka mampu mengajak teman-temannya untuk kuliah, mampu membuat perubahan yang baik dan menjadi contoh yang positif di masyarakat). 110

Beliau adalah sedikit dari orang tua di Desa Banjarsari yang mempunyai kesadaran terhadap pentingnya pendidikan tinggi, karena latar belakang beliau dari orang yang berpendidikan tinggi membuatnya terdorong untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi, selain itu faktor ekonomi tergolong menengah ke atas pada umumnya masyarakat Desa Banjarsari dan minat serta semangat dari anaknya yang menjadi faktor penting dalam menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari pernyataan keempat masyarakat pedesaan di atas yang telah diwawancarai oleh peneliti, maka konsep-konsep masyarakat pedesaan pada pendidikan tinggi adalah latar belakang pendidikan orang tua, kesadaran orang tua, minat anak, dan juga lingkungan. Apabila latar belakang pendidikan orang tua tinggi, maka akan mempunyai kesadaran terhadap pentingnya pendidikan tinggi dan dapat meyakinkan anaknya mengenai pentingnya pendidikan tinggi dengan baik, serta harus di dorong oleh minat dari anak, selain itu faktor lingkungan juga menjadi bagian terpenting dalam membentuk persepsi dalam pendidikan tinggi.

110 Wawancara dengan Ibu Bidah pada Jumat, 21 Juli 2017 pukul 14.40 WIB

#### B. Hasil Penelitian

- Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk
  - a. Dari hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dapat di ketahui masyarakat pedesaan di Desa Banjarsari mayoritas tingkat pendidikan adalah tamatan SLTA.
  - b. Hasil dokumentasi yang di dapat peneliti dari dokumen resmi perangkat Desa menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terendah masyarakat Desa Banjarsari adalah SD dengan prosentase 22,18% sedangkan tingkat pendidikan tertinggi masyarakat Desa Banjarsari adalah sampai perguruan tinggi dengan prosentase 5,14% akan tetapi mayoritas pendidikan formal masyarakat sampai pada tingkat SLTA dengan prosentase 39,65% dari jumlah penduduk yang terdata menurut tingkat pendidikan masyarakat sebanyak 2759 orang.
  - E. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2016 tentang program Indonesia pintar Pasal 2 ayat (1); "Meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun". Maka masyarakat pedesaan Desa Banjarsari mayoritas sudah mendapatkan program Indonesia pintar

- dan sesuai dengan permendikbud, melihat mayoritas lulusan adalah tingkat SLTA, namun masih ada sebagian yang masih belum memahami pentingnya pendidikan formal.
- Persepsi Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk terhadap Pendidikan Tinggi
  - a. Dari hasil observasi di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dapat di katakan bahwa masyarakat pedesaan dalam aspek perekonomiannya menengah ke bawah, dengan pengamatan untuk biaya anak melanjutkan ke pendidikan tinggi sangatlah bisa dikatakan kurang.
  - b. Mayoritas masyarakat di Desa Banjarsari yang mempunyai lahan sawah akan menyarankan anaknya untuk mengelolanya dengan tidak mempertimbangkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terhadap masa depan anaknya.
  - c. Maksimal pendidikan anak di Desa Banjarsari adalah sampai SMA, namun ada juga yang melanjutkan ke perguruan tinggi karena orang tuanya mapan dan mempunyai latar belakang pendidikan yang baik sehingga mampu memahami pentingnya pendidikan tinggi bagi anaknya.
  - d. Mayoritas persepi masyarakat pedesaan di Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi cukup baik, namun untuk merealisasikan anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi kurang, karena banyak pertimbangan yang mempengaruhi masyarakat pedesaan tersebut.

- e. Faktor yang mempengaruhi tersebut terbagi menjadi dua yakni, faktor internal (latar belakang pendidikan orang tua, kesadaran orang tua terhadap pendidikan tinggi, keadaan ekonomi, dan minat anak) dan eksternal (lingkungan masyarakat dan anggapan negatif terhadap lulusan perguruan tinggi).
- Keterkaitan Makna Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi Dengan Konsep Teori George Herbert Mead
  - a. Di lihat dari faktor yang mempengaruhi faktor internal (latar belakang pendidikan orang tua, kesadaran orang tua terhadap pendidikan tinggi, keadaan ekonomi, dan minat anak) dan eksternal (lingkungan masyarakat dan anggapan negatif terhadap lulusan perguruan tinggi).
  - b. Dari latar belakang pendidikan orang tua, ketika pendidikan orang tua rendah maka kesadaran terhadap pendidikan tinggi bagi anaknya kurang sehingga anak juga kurang bersemangat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun sebaliknya jika orang tua berpendidikan tinggi sehingga menyadari arti penting pendidikan maka orang tua akan meyakinkan anak dan memotivasi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga anak akan mempunyai semangat dan motivasi tinggi untuk melanjutkan sekolah.
  - c. Dari keluarga yang ekonomi menengah ke bawah tidak bisa berbuat apa-apa dan menyarankan anaknya untuk bekerja.
  - d. Pengaruh lingkungan masyarakat yang mayorias lulusan SMA langsung bekerja ke luar kota mendorong dari generasi ke generasi

mengikutinya sehingga menjadi sebuah kebiasaan anak muda pada umumnya di pedesaan, serta anggapan-anggapan negatif terhadap para lulusan perguruan tinggi.

e. Konsep-konsep masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi adalah di pengaruhi faktor internal (latar belakang pendidikan orang tua, kesadaran orang tua terhadap pendidikan tinggi, keadaan ekonomi, dan minat anak) dan eksternal (lingkungan masyarakat dan anggapan negatif terhadap lulusan perguruan tinggi). Maka pemikiran dan pemaknaan tentang pendidikan tinggi itu akan dapat membentuk persepsi dan kemudian menentukan tindakan. Sesuai dengan teori George Herbert Mead, makna di peroleh dari pengaruh dan interaksi dengan orang lain.

#### **BAB V**

#### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

## A. Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat bangsa secara keseluruhan, untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupannya. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam pandangan Islam yaitu Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Dalam Islam menjadi suatu kewajiban bagi umat manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, serta selamat dunia dan akhirat sehingga pendidikan harus lebih di perhatikan dan diutamakan bagi kehidupan umat, dengan ilmu yang dimilikinya maka kehidupan manusia tidak akan sesat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat pedesaan mereka berpendapat bahwa pendidikan itu penting, karena perkembangan zaman saat ini menuntut masyarakat untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah di zaman modern, selain itu dengan pendidikan masyarakat

<sup>&</sup>lt;sup>111</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.10

akan dapat membedakan setiap hal yang positif dan negatif sebagai acuan dalam bertindak, oleh sebab itu pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia di wilayah pedesaan. Masyarakat Desa Banjarsari menilai, bahwa ketika seorang anak tidak memiliki pendidikan formal maka hal ini dikarenakan tidak adanya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya. Selain itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat utama dalam kehidupan masyarakat, karena dalam kehidupan selalu membutuhkan pendidikan untuk mengatur segala kebutuhan mereka, sehingga mereka tidak akan tersesat di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu peran dan dukungan orang tua akan selalu berhubungan dengan pendidikan putra-putrinya.

Masyarakat pedesaan pada umumnya mendidik putra-putri mereka untuk membantu pekerjaan orang tuanya, mereka bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan hidup, karena mayoritas masyarakat pedesaan hanya berorientasi pada pekerjaan. Meskipun demikian dalam lingkungan masyarakat pedesaan semuanya tergantung pada latar belakang sosial keluarga masing-masing, karena hanya sebagian warga menganggap pendidikan itu adalah hal yang penting.

Terkait dengan hal ini berdasarkan hasil dokumentasi yang telah di dapatkan serta hasil wawancara dan observasi bahwa mayoritas tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Banjarsari adalah sampai tingkat SLTA. Adapun tingkat pendidikan terendah masyarakat Desa Banjarsari adalah SD dengan prosentase 22,18% sedangkan tingkat pendidikan tertinggi masyarakat

Desa Bangelan adalah sampai perguruan tinggi dengan prosentase 5,14% akan tetapi mayoritas pendidikan formal masyarakat sampai pada tingkat SLTA dengan prosentase 39,65% dari jumlah penduduk yang terdata menurut tingkat pendidikan masyarakat sebanyak 2759 orang. Hasil dari data tesebut dapat deskripsikan dengan tabel sebagai berikut :<sup>112</sup>

Tabel 5.1

Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Desa Banjarsari

| LEMBAGA |       |       |       |                  |            |       |       |        |        |
|---------|-------|-------|-------|------------------|------------|-------|-------|--------|--------|
| Tidak   | SD    | SMP   | SMA   | Perguruan Tinggi |            |       |       |        | JUML   |
| Sekolah |       |       |       | D-1              | <b>D-2</b> | D-3   | S-1   | S-2    | AH     |
| 172     | 612   | 739   | 1094  | 16               | 20         | 30    | 63    | 13     | 2759   |
| (6,23%) | (22,1 | (26,7 | (39,6 | (0,58            | (0,72      | (1,09 | (2,28 | (0,47) | (100%) |
|         | 8%)   | 8%)   | 5%)   | %)               | %)         | %)    | %)    | %)     | 7/     |

Sedangkan alasan tingkat pendidikan mereka mayoritas lulusan SLTA berkaitan dengan masalah biaya, meskipun pada dasarnya mereka mengerti akan pentingnya pendidikan untuk kehidupan mereka namun karena keterbatasan ekonomi mereka hanya mampu menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang SLTA. Selain itu bagi warga Desa Banjarsari yang tingkat pendidikan orang tua rendah memiliki tingkat kesadaran yang kurang terhadap pentingnya pendidikan sehingga kurangnya minat dari anak untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi karena orientasi mereka hanya pada pekerjaan.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>112</sup> Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Nganjuk, *Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016*, hlm. 4

Melihat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Banjarsari disebabkan tidak ada biaya dan kurangnya kesadaran dari orang tua, maka diperlukannya sosialisasi dari perangkat desa dan lulusan perguruan tinggi sehingga menciptakan budaya bahwa pendidikan itu penting. Namun pada hakikatnya peran orangtua sangat penting dalam mendidik, membentuk, dan menyiapkan masa depan putra-putrinya. Seperti yang dinyatakan oleh Dr. KI. Hajar Dewantara menganggap pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat sebagai tripusat pendidikan artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggungjawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian asas ini dijadikan kebijakan negara kita yang termuat dalam GBHN tahun 1978 yang menetapkan prinsip pendidikan sebagai berikut:

"Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah". 113

Melihat kurangnya kesadaran dari masyarakat pedesaan untuk menyekolahkan putra-putrinya pada pendidikan yang lebih tinggi terlebih lagi pada jenjang perguruan tinggi. Jika dilihat dari segi fungsi, maka fungsi pendidikan adalah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat. 114

<sup>&</sup>lt;sup>113</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 14

<sup>114</sup> H.M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.13

Mengingat begitu pentingnya peranan pendidikan bagi pembangunan nasional maka pemerintah berupaya meningkatkan pembangunan dalam bidang pendidikan, yaitu dengan mencanangkan program Indonesia Pintar; "meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun".

Melihat dari berbagai persoalan di atas maka diperlukannya suatu solusi supaya teciptanya minat dan kesadaran dari orang tua untuk mengerti akan pentingnya pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan warga Desa Banjarsari yang memberikan solusi perlu adanya sosialisasi supaya ada budaya bahwa pendidikan dibutuhkan dan upaya kita untuk menyadarkan orangtua karena masih banyak sekali yang belum memiliki wawasan tentang pendidikan.

Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Desa Banjarsari tergolong rendah karena mayoritas tingkat pendidikan terakhir adalah SLTA dengan prosentase 39,65%, sedangkan yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi masih sedikit dengan prosentase 5,14%. Hal ini disebabkan karena tingkat ekonomi rendah dan kurangnya kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan.

# B. Persepsi Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Terhadap Pendidikan Tinggi

Persepsi suatu masyarakat dipengaruhi dari latar belakang keadaan atau lingkungan yang ada di daerah tersebut. Seperti halnya Desa Banjarsari sebagian masyarakatnya mayoritas berpendidikan ditingkat SLTA dan ada tak banyak yang samapi lulusan Perguruan Tinggi. Sedangkan mata pencaharian mereka tidak hanya bersumber pada hasil tani, akan tetapi juga sebagai Guru, TNI, Swasta, Jasa, dsb. Alat teknologi juga dapat masuk ke Desa, misalnya telepon, televisi, antena parabola, kendaraan bermotor, dan alat transpotasi juga mudah diperoleh. Dari observasi tersebut maka dapat di ketahui bahwa Desa Banjarsari termasuk Desa Swasembada.

Dikatakan Desa Swasembada apabila prasarana Desa sudah baik, beraspal dan terpelihara pula dengan baik. Bentuk rumah bervariasi, tetapi rata-rata memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Para pemukim di sana sudah banyak yang berpendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas. Mata pencaharian sudah amat bervariasi dan kebanyakan para pemukim tidak lagi menggantungkan hidupnya pada hasil sector usaha tani yang diusahakannya sendiri. Umumnya, masyarakat tidak lagi terlalu berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan hidup tradisisonal (adat), tetapi tetap taat pada syariat agamanya. Masyarakat Desa swasembada adalah masyarakat yang sudah terbuka kaitannya dengan masyarakat di luar Desanya. Oleh karena itu masyarakat berorientasi ke luar Desa. Pengaruh dari luar itu terlihat dalam perilaku orang-orang Desa. Teknologi yang terpakai sudah mulai

banyak yang canggih meski belum merata. Misalnya pemukim yang sudah mulai memiliki alat transportasi bermesin, beroda dua atau beroda empat. Alat angkutan umum relative mudah diperoleh, alat komunikasi mungkin ada telepon ada pesawat televisi warna dengan antena para bola, dan lain-lain. Ada pemukim yang berpendidikan sarjana. 115

Dari latar belakang di atas, terdapat persepsi masyarakat Desa Banjarsari yang berbeda-beda terhadap perguruan tinggi. Persepsi merupakan pola pikir atau pandangan tentang peristiwa atau obyek tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran mengenai sesuatu, sehingga persepsi juga memiliki peranan yang sangat besar dalam suatu permasalahan yang akan menentukan baik dan buruknya permasalahan tersebut. Didalamnya terdapat suatu sikap atau pandangan masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi, dan mereka tidak memiliki kesamaan pandangan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya dalam menanggapi masalah pendidikan tinggi.

Persepsi atau pandangan masyarakat pedesaan yang bermata pencaharian petani, wirausaha, swasta, dan pegawai negeri terhadap pendidikan formal bagi putra-putri mereka mempunyai persepsi yang berbeda. Semua ini tergantung pada faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi mereka sehingga nantinya akan membentuk image positif ataupun negatif terhadap pendidikan tinggi. Jika dilihat dari kenyataan di atas, maka ekonomi merupakan faktor dominan dalam merubah atau menjadi pembeda

<sup>115</sup> Bahreni T Sugihen, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Grafindo Persada, 19996), hlm 26-28

\_

terhadap persepsi mereka, selain itu pengaruh dari luar atau masyarakat sekitar juga menjadi faktor pendorong dalam membentuk persepsi masyarakat pedesaan tersebut.

Persepsi secara umum diberlakukan sebagai satu variabel campur tangan (itervening variabel), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat dan keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Untuk itu persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspekaspek situasi yang mengundang arti khusus sekali dengan dirinya. 116

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap masyarakat pedesaan bahwa persepsi masyarakat Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi tergantung pribadi masing-masing, sesuai dengan latar belakang pendidikan keluarga, ada beberapa warga yang menyatakan persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi penting, akan tetapi ada pula yang menyatakan bahwa persepsi mereka kurang baik terhadap pendidikan tinggi, hal ini disebabkan karena pendidikan tinggi belum menjamin pekerjaan untuk mahasiswa. Persepsi yang demikian terdapat pada pendapat masyarakat yang memandang bahwa melanjutkan ke perguruan tinggi tujuannya untuk mencari pekerjaan bukan untuk mencari ilmu. Hal inilah yang menjadi kesalahpahaman persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi yang terjadi selama ini.

<sup>116</sup> C.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Surabaya: PT. Rajwali Pers. 1993), hlm. 358

Pada dasarnya peranan perguruan tinggi adalah menciptakan sumber daya manusia berkualitas dipandang potensial dan sangat menentukan. Masalah yang perlu dicermati adalah sudah sejauh mana perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, dan professional pada bidang yang ditekuni. Keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat diukur atau lebih ditentukan oleh kemampuan menciptakan mahasiswa sebagai pencari kerja. 117

Kenyataan yang terjadi selama ini adalah banyaknya pengangguran di bidang keahliannya menyebabkan banyaknya persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi kurang baik. Dari hasil wawancara telah didapatkan persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi bahwa antara kuliah dengan yang tidak kuliah hasilnya tidak berbeda, hal ini jelas menunjukan adanya minat yang rendah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Adapun yang menjadi alasan masyarakat Desa Banjarsari adalah adanya para lulusan sarjana yang ada di Desa Banjarsari ketika terjun ke masyarakat mereka tidak bisa mempraktekan ilmu yang telah mereka dapatkan di perguruan tinggi, selain itu kebanyakan lulusan perguruan tinggi di Desa banjarsari masih bingung untuk mendapatkan pekerjaan ataupun ketika mendapatkan pekerjaan jarang yang sesuai dengan keahliannya. Seperti hasil kutipan wawancara peneliti dengan subyek penelitian bapak Riyadi sebagai berikut:

"Tak delok lulusan kuliah ndek kene iku yo ngono ngono ae, podo ae mbek seng lulus SMA, ahir ahir e yo kerjo. Malah enek mas tonggoku

<sup>&</sup>lt;sup>117</sup> A Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 258

seng lulus kuliah wi yo jek bingung golek kerjo". (Saya lihat lulusan kuliah di sini itu ya gitu-gitu saja, sama saja dengan yang lulus SMA, akhir-akhirnya juga bekerja. Malah ada mas tetanggaku yang lulus kuliah itu masih bingung mencari pekerjaan). 118

Menanggapi masalah persepsi masyarakat Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi pada dasarnya persepsi mereka baik, namun karena adanya foktor-faktor yang mempengaruhi misalnya anggapan negatif terhadap para lulusan perguruan tinggi dan kurangnya biaya yang dimiliki menyebabkan minat anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kurang, sehingga mereka memilih untuk langsung terjun dalam dunia pekerjaan ketimbang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, di tambah lagi dengan dorongan dari teman sebaya yang mayoritas setelah lulus SLTA langsung mencari pekerjaan di luar kota. hal seperti itu yang membuat pendidikan mereka hanya sampai pada tingkat SLTA dan tidak mampu untuk melanjutkan putra-putrinya sampai ke perguruan tinggi. Namun ada sebagian masyarakat yang sudah mengerti arti penting pendidikan karena di dorong oleh latar belakang pendidikan orang tua yang baik sehingga anggapananggapan negatif terhadap pendidikan tinggi tidak mempengaruhi minat dan tujuannya untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang yang lebih tinggi, karena orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik akan beranggapan menyekolahkan anak sampai pedidikan tinggi bertujuan supaya anak dapat menjari ilmu sebanyak mungkin tanpa berorientasi

118 Wawancara dengan Bapak Riyadi pada Jumat, 21 Juli 2017 pukul 08.30 WIB

terhadap pekerjaan, hal ini juga yang mempengaruhi minat anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi meningkat.

Jadi, persepsi masyarakat Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi baik, jika dapat mendukung kesejahteraan mereka di masa depan tapi hal ini juga harus didukung oleh kemampuan mereka dalam hal kualitas pengetahuan dari perguruan tinggi begitu pula kemampuan dalam praktek di masyarakat. Meskipun persepsi mereka terhadap pendidikan tinggi baik tapi tidak berarti semua masyarakat dapat berkiprah dan berupaya untuk menyekolahkan putra-putri mereka di pendidikan yang lebih tinggi (khususnya perguruan tinggi).

# C. Keterkaitan <mark>Makna Persepsi Masyarakat Pedesa</mark>an Terhadap Pendidikan Tinggi Dengan Konsep Teori George Herbert Mead

Konsep teori Interaksionalisme simbolik karya tunggal George Herbert Mead yang amat penting terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind*, *Self*, dan *Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang di perlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionalisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan diantara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. dengan tiga konsep pemikiran Mead tersebuat akan merespon setiap interaksi sosial untuk membentuk sebuah pemikiran yang nantinya akan di pakai dalam acuan menentukan sikap atau tindakan.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>119</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), hlm. 136

Orang tua memiliki berbagai macam cara agar anak dapat menerima makna yang diberikannya dengan positif. Usaha dalam memberikan makna yang jelas kepada anak akan mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Jika orang tua memaknai pendidikan tinggi itu cukup sampai dengan SMA dengan melihat bahwa lulusan SMA juga bisa kerja maka anak tidak akan peduli dengan pendidikannya dan anak akan berhenti menuntut ilmu sampai pada SMA saja, tetapi jika orang tua memaknakan bahwa pendidikan tinggi itu setelah sekolah menengah atau kuliah dan itu sangat penting terhadap kehidupannya. Dan memberikan penjelasan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada pekerjaan semata namun lebih kepada bagaimana mendapatkan ilmu sebanyak mungkin maka anak akan benar-benar menginginkan untuk pendidikan tingginya dan benar-benar melakukannya.

Sebagaimana yang di nyatakan Mead dalam konsep pemikiran yang pertama yakni pikiran (*Mind*), yang di definisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak di temukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara subtansif. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. <sup>120</sup>

-

 $<sup>^{120}</sup>$  George Ritzer and Douglas J Goodman,  $Teori\ Sosiologi\ Modern$  (Jakarta: Kencana, 2007) hlm 280

Pemikiran yang muncul dari makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Menurut Mead terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Pertama, impuls, merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Tahap yang kedua adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Ketiga, manipulasi, merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi obyek, setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang keempat disebut dengan tahap konsumsi. 121

Orang tua adalah orang yang paling sering berinteraksi dengan anak, selain itu setiap perkataan atau tindakan orang tua selalu di respon oleh anak. Maka diperlukan adanya makna-makna positif mengenai pendidikan tinggi dari orang tua terhadap anaknya supaya dalam proses pembentuk pemikiran anak akan menciptakan persepsi yang baik terhadap anak sehingga dapat

<sup>121</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 224

\_

meningkatkan minat anak untuk melanjutkan sekolah mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu dari hasil wawancara dengan subyek penelitian bapak sabar dan bapak riyadi menunjukkan faktor ekonomilah yang menghambat orang tua dalam mendukung anaknya untuk menyekolahkan sampai pendidikan yang lebih tinggi. Hal seperti ini yang membuat makna dari orang tua kurang baik terhadap pendidikan tinggi terlebih lagi anggapan negatif terhadap banyak para lulusan perguruan tinggi yang masih bingung dalam mencari pekerjaan, membuat minat dari anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kurang baik, walaupun ada sebagian dari anak dari orang tua yang kurang mampu dalam hal ekonomi ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, mereka akan mengurungkan niatnya karena melihat keadaan kondisi perekonomian orang tuanya dan lebih memilih untuk bekerja membantu menopang kebutuhan.

Jika dikaitkan dengan teori Interaksionalisme simbolis hal ini sesuai dengan konsep pemikiran Mead tentang Diri (Self), the self atau diri menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. The self juga memungkinkan orang

berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of simbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Jadi the self berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai self control atau self monitoring. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara "I" (saya) dan "me" (aku). I (Saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (the self) yang mampu menjalankan perilaku. "Me" atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. I (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan "me" (aku) memberikan kepada I (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan I (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidak-tidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang the self (diri), terkandung esensi interaksi

sosial. Interaksi antara "I" (saya) dan "me" (aku). Disini individu secara inheren mencerminkan proses sosial.

Jadi menurut teori interaksi simbolis menurut Mead tentang Diri, ketika anak memiliki "I" dalam dirinya untuk memilih ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun "Me" dalam dirinya memberikan arahan kepada "I" untuk mengendalikan diri dalam bertindak, sehingga "Me" melihat kondisi ekonomi orang tua yang kurang dalam faktor ekonomi, membuat anak bertindak untuk membantu perekonomian dan mengurungkan niat untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi karena memilih untuk bekerja.

Selain itu faktor pendorong yang membuat anak atau remaja lebih memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan sekolah yang lebih tinggi adalah karena adanya faktor lingkungan masyarakat (Society), ketika melihat perekonomian orang tua atau di Desa pada umumnya yang masih rendah mayoritas remaja di pedesaan setelah tamat sekeloh menengah atas lebih memilih untuk merantau ke luar kota dengan harapan untuk mengubah taraf hidup mereka lebih baik dan untuk meringankan beban orang tua. Hal semacam ini yang membuat ajakan-ajakan dari teman sebaya menjadikan kebiasaan dalam kehidupan remaja pada umumnya di pedesaan.

Mead menggunakan istilah masyarakat (society) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil

alih oleh individu dalam bentuk "aku" (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (social institutions). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai "tanggapan bersama dalam komunitas" atau "kebiasaan hidup komunitas". Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut "pembentukan pranata".

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang "menindas, stereotip, ultrakonservatif" yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidak progesifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai

pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif. 122

Menurut pemikiran Mead dalam masyarakat (society) sangat berperan penting dalam membentuk pikiran dan diri, Mead mendefinisikan masyarakat adalah pranata sebagai "tanggapan bersama dalam komunitas" atau "kebiasaan hidup komunitas". Maka dari itu masyarakat pedesaan yang mayoritas setelah lulus SMA langsung mencari pekerjaan ke luar kota akan sangat mempengaruhi seseorang khususnya para lulusan SMA berikutnya untuk mengikuti apa yang telah di lakukan remaja di pedesaan dan akan menjadikan sebuah kebiasaan. Namun Mead dengan hati-hati mengungkapkan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas, tentunya diperlukan adanya kesadaran dari para lulusan SMA sebagai pembaharu yang berada di pedesaan untuk lebih kritis memilih mana yang lebih baik untuk masa depannya.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>122</sup> Ambo Upe, *tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010) hlm 287-288

### **BAB VI**

# **PENUTUP**

# A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai yaitu Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi berdasarkan data-data yang diperoleh dari masyarakat Desa Banjarsari dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1. Tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Banjarsari tergolong masih rendah, karena tingkat pendidikan terakhir mayoritas adalah tingkat SLTA. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dan data dokumentasi bahwa tingkat pendidikan terendah masyarakat Desa Banjarsari adalah SD sebanyak 612 orang dengan prosentase 22,18%, SMP sebanyak 739 orang dengan prosentase 26,78%, sedangkan tingkat pendidikan tertinggi masyarakat Desa Banjarsari adalah tingkat perguruan tinggi sebanyak 142 orang dengan prosentase 5,14% akan tetapi mayoritas pendidikan formal masyarakat sampai pada tingkat SLTA sebanyak 1094 orang dengan prosentase 39,65%, dari jumlah lulusan pendidikan formal masyarakat yang ada di Desa Banjarsari yaitu sebanyak 2759 orang.
- 2. Persepsi masyarakat Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi cukup baik, jika dapat mendukung kesejahteraan mereka di masa depan tapi hal ini juga harus didukung oleh kemampuan mereka dalam hal kualitas pengetahuan dari perguruan tinggi begitu pula kemampuan dalam praktek di masyarakat. Meskipun persepsi mereka terhadap pendidikan tinggi

cukup baik tapi tidak berarti semua masyarakat dapat berkiprah dan berupaya untuk menyekolahkan putra-putri mereka di pendidikan yang lebih tinggi (khususnya perguruan tinggi).

3. Konsep-konsep masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi adalah di pengaruhi faktor internal (latar belakang pendidikan orang tua, kesadaran orang tua terhadap pendidikan tinggi, keadaan ekonomi, dan minat anak) dan eksternal (lingkungan masyarakat dan anggapan negatif terhadap lulusan perguruan tinggi). Maka pemikiran dan pemaknaan tentang pendidikan tinggi itu akan dapat membentuk persepsi dan kemudian menentukan tindakan. Sesuai dengan teori George Herbert Mead, makna di peroleh dari pengaruh dan interaksi dengan orang lain.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas dapat dilanjutkan dengan saransaran yang di tujukan kepada pihak-pihak yang terkait khususnya terhadap masyarakat pedesaan adalah:

# 1. Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan lebih menyadari akan pentingnya pendidikan maka lebih baik mereka menyekolahkan putra-putri mereka kependidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Kemudian masyarakat pedesaan juga harus lebih menyadari bahwa orientasi pada pekerjaan bukanlah satusatunya tujuan dalam mendidik sehingga anak juga dituntut bekerja terus tapi biarkan mereka mencari ilmu dulu sampai ketingkat perguruan tinggi,

sebab jika kita sudah dibekali ilmu maka pekerjaan akan dating dengan sendirinya.

# 2. Perangkat Desa

Dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Desa, dengan memberi motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya arti pendidikan bagi masa depan khususnya dalam menghadapi era modern, zaman yang semakin hari semakin berkembang. Selain itu juga memberikan motivasi kepada anak usia sekolah tentang pentingnya pendidikan.

# 3. Lulusan Perguruan Tinggi

Bagi para lulusan perguruan tinggi yang ada di Desa Banjarsari hendaknya dapat bekerjasama dengan perangkat Desa untuk memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Selain itu diharapkan dapat mensosialisasikan dan dapat membawa nama baik perguruan tinggi sehingga setelah lulus dapat mengahadapi tantangan yang ada dalam masyarakat.

# 4. Rencana Pendidikan

Bagi pendidikan khususnya di perguruan tinggi hendaknya berusaha mencetak lulusan yang berkualitas dengan cara menambah studi praktek untuk mahasiswa supaya setelah lulus dapat menghadapi tantangan yang ada dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasan, Banna dan Nawawi Imam. 1999. *Al-Ma'tsurat dan Hadits Arba'in*, Jakarta: Gema Insani
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, DEPAG RI, 1994. Jakarta
- Ardhana. 2017. *Metode Penelitian Studi Kasus* di akses dari http://ardhana 12.wordpress.com pada tanggal 1 Mei 2017
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, H.M. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Asa Berger, Artur. 2004. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bagus Wirawan, Ida. 2014. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana
- Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Dasar Komunikasi Pergolakan dan Masa Depan Massa*, Jakarta: Salemba Humanika
- Chaplin, C.P. 1993. Kamus Lengkap Psikologi, Surabaya: PT. Rajwali Pers
- Darmansyah. 1986. Ilmu Sosial Dasar, Surabaya: Usaha Nasional
- Dardjowidjojo, Soejono. 1991. Pedoman Pendidikan Tingi, Jakarta: Grasindo
- Daien Indrakusuma, Amir. 2009. Pengantar *Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafido Persada
- Fauzik Lendriyono, Su'adah. 2003. *Pengantar Psikologi*, Malang: Bayumedia Publishing
- Imam Asy'ari, Sapari. 1993. Sosiologi Kota dan Desa, Surabaya, Usaha Nasional

- Haryanto, Sindung. 2012. SPEKTRUM Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasan Bisri, Cik. 1999. *Agenda Pengembangan Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (kuantitatif dan kualita**tif)**Jakarta: Gaung Persada Press
- Kuntowijoyo, 2002. Radikalisasi Petani, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya
- Kusrianto, Nazir. Prosedur Penelitian Sosial, dalam Binti Khoiriyah
- Meleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Murni, Wahid. 2008. Cara Mudah Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan, Malang: UM PRESS
- Mulyana, Dedi. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi, Bandung: Rosda Karya
- Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidian Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rahman Saleh, Abdul. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Group
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1996), hal 51
- Ritzer, George and Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana
- Ritzer, George. 2011. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda, Jakarta: CV. Rajawali
- Sarwono, Sarlito W. 2003. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan bintang
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1990. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugihen, Bahrein T. 1996. Sosiologi Pedesaan, Jakarta: Grafindo Persada

- Sulaiman. 1992. Ilmu Social Dasar, Bandung; IKAPI
- Subagyo, Joko. 2004. Metode Penelitian, Jakarta: Rineke Cipta
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Sofa, Kupas Tintas Penelitian Kualitatif, dalam Binti Khoiriyah
- Syah, Muhibbin. 2003. Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 2003. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- UUSPN, 2017. Bandung: Citra Umbara
- Upe, Ambo. 2010. Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset
- W. Littlejohn, Stepehen dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika
- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Nganjuk, Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016
- Permendikbud (http://psma.kemdikbud.go.id di akes pada tanggal 26 Mei 2017 jam 10.15 WIB)

### PEDOMAN WAWANCARA

- A. Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua Yang Berada Di Pedesaan
- 1. Bagaimanakah menurut bapak arti pendidikan?
- 2. Pentingkah pendidikan menurut bapak dan mengapa pendidikan dikatakan sangat penting / kurang penting?
- 3. Menurut bapak bagaimana tingkat pendidikan terakhir masyarakat desa Banjarsari ini?
- 4. Dari putra-putri bapak, berapa yang telah mengenyam pendidikan setingkat SLTA (12 tahun) dan adakah keinginan dari bapak untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau sampai ke perguruan tinggi (PT)?
- 5. Apa yang bapak ketahui tentang Pendidikan Tinggi saat ini?
- 6. Pentingkah sekolah sampai Pendidikan tinggi menurut bapak?
- 7. Apakah Bapak/ibu lebih memilih atau menginginkan putra-putirnya melanjutkan ke Pendidikan Tinggi atau mempunyai pekerjaan?
- 8. Bagaimana pandangan bapak terhadap para lulusan dari Pendidikan Tinggi?
- 9. Dari banyaknya lulusan Pendidikan Tinggi, sebenarnya apa yang diharapkan masyarakat terhadap mereka?
- B. Pedoman Wawancara untuk Kepala desa
- Bagaimana gambaran secara umum masyarakat desa banjarsari dari segi agama, politik, sosial, dan budaya ?
- 2. Bagaimana persepsi masyarakat desa banjarsari terutama orang tua terhadap pendidikan tinggi bagi anaknya?

- 3. Adakah faktor yang menghambat tingkat pendidikan formal anak di desa banjarsari ?
- C. Pedoman Wawancara untuk Anak yang berada di pedesaan
- 1. Adakah keinginan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kuliah) ?
- 2. Faktor apa yang mempengaruhi saudara untuk melanjutkan / tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi ?
- 3. Apakah pendidikan tinggi itu penting bagi saudara?

| ř  |                                                 | 8 2          |                                        |
|----|-------------------------------------------------|--------------|----------------------------------------|
| B. | DATA UMUM                                       |              |                                        |
| 1. | Tipologi Desa/Kelurahan                         |              |                                        |
| 2. | Klasifikasi Desa/Kelurahan                      |              | * *********************                |
| 3. | Kategori Desa/Kelurahan                         |              | . k                                    |
| 4. | Komoditas Unggulan Berdasarkan                  | Luas Tanam . | f ************************************ |
| 5. | Komoditas Unggulan Berdasarkan Nilai Ekonomi    |              |                                        |
| 6. | Luas Wilayah                                    |              | : 310 Ha                               |
|    | a. Lahan Sawah                                  | : 135 Ha     |                                        |
|    | b. Lahan Ladang                                 | : 10 Ha      |                                        |
|    | c. Lahan Perkebunan                             | : На         |                                        |
|    | d. Lahan Peternakan                             | : Ha         |                                        |
|    | e. Hutan                                        | : Ha         |                                        |
|    | f. Waduk/Danau/Situ                             | : Ha         |                                        |
|    | g. Lahan Lainnya                                | :Ha          |                                        |
| 7. | Jumlah Sertifikat Tanah/Luas Tanah              |              | : Buah / Ha                            |
| В. | Luas Tanah Kas Desa                             |              | · : На                                 |
| Э. | Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan) :      |              |                                        |
|    | a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan      |              | :2                                     |
|    | b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota           |              | : Km                                   |
|    | c. Jarak dari <mark>kota/Ibuk</mark> ota Kabupa | ten          | 30 Km                                  |
| (  | d. Jarak dari Ibukota Provinsi                  |              | 1/0 Km                                 |

PROFIL DESA DAN KELURAHAN

|        |                                 |                   | and the second                        |
|--------|---------------------------------|-------------------|---------------------------------------|
|        | - William dan Verebatan         |                   |                                       |
| 13. Ra | sio Pendidikan dan Kesehatan    |                   |                                       |
| a.     | Rasio Murid dan Guru            |                   | 210                                   |
|        | - Taman Kanak-kanak             |                   | . 5 YO                                |
|        | - Sekolah Dasar / Sederajat     | i Ó i             | . 190                                 |
|        | - SMP / Sederajat               |                   | . 230                                 |
|        | - SMA / Sederajat               |                   | . 25                                  |
|        | - Akademi                       | ·                 | . 110                                 |
| -      | - Sarjana                       |                   | 160                                   |
|        | - Pasca Sarjana                 | **                | · · · · · · · · · · · · · · · · · · · |
| b.     | Rasio Penduduk dan Tenaga Keseh | atan              |                                       |
|        | - Dokter Umum                   |                   |                                       |
|        | - Dokter Spesialis              |                   | :                                     |
|        | - Bidan/Dukun Bayi Terlatih     |                   | :                                     |
|        | - Mantri Kesehatan              |                   | :                                     |
|        | - Perawat                       |                   | ·                                     |
| 14. T  | ingkat Pendidikan Masyarakat    |                   | .1258 Orang                           |
| c.     | Lulusan pencidikan umum         | 1.9/              | : / 22 Orang                          |
|        | - Taman Kanak-kanak             | : Orang           |                                       |
|        | - Sekolah Dasar/sederajat       | :                 |                                       |
|        | - SMP / Sederajat               | <b>7.39</b> Orang |                                       |
|        | - SMA / Sederajat               | . 1099 Orang      |                                       |
|        | - Akademi/D1-D3                 | : 60 Orang        |                                       |
|        | - Sarjana S1                    | G3 Orang          |                                       |
|        | - Sarjana S2                    | . 13 Orang        |                                       |
|        | - Sarjana S3                    | : Orang           |                                       |
| d      | . Lulusan pendidikan khusus     |                   | : 409 Orang                           |
|        | - Pondok Pesantren              | 230 Orang         |                                       |
|        | - Pendidikan Keagamaan          | : 160 Orang       |                                       |
|        | - Sekolah Luar Biasa            | : Orang           |                                       |
|        | - Kursus Keterampilan           | . 19 Orang        |                                       |
| ,      | . Tidak lulus dan tidak sekolah | · ·               | ; Orang                               |
|        | - Tidak lulus                   | : Orang           |                                       |
| 1      | - Tidak hersekolah              | . 172 Orang       | 2 1 2                                 |
|        | - I IUAK DEI SEKOIAII           |                   | 4 8 8 8                               |

PROFIL DESA DAN KELURAHAN

| - 0 | PENDIDIK | AN  |
|-----|----------|-----|
| 53  | PENDIDIA | CLU |

| .5.3 PENDIDIKAN<br>Ingkatan Pendidikan        | Laki-laki<br>(Orang) | Perempuan<br>(Orang) |
|-----------------------------------------------|----------------------|----------------------|
| a status uses holum masuk TK                  | 74                   | 88                   |
| Usia 3 - 6 tanun yang belain masuk 11         | 156                  | 134                  |
| . Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group  | 8                    | 12 /2                |
| 3. Usia 7 - 18 tahun yang tidak pemah sekolah | 393                  | 454                  |
| 4. Usla 7 - 18 tahun yang sedang sekolah      | 60                   | 112                  |
| 5. Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah    | 48                   | 67                   |
| 6. Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SD          | 42                   | 82                   |
| 7. Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTP        |                      | 32                   |
| 8. Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA        | 29.                  | 332                  |
| 9. Tamat SD/sederajat                         | 280                  | 905                  |
| 10. Tamat SMP/sederajat                       | 334                  | 681                  |
| 11. Tamat SMA/sederajat                       | 413                  | 6                    |
| 12. Tamat D-1/sederajat                       | 10                   | 11                   |
| 13. Tamat D-2/sederajat                       | 9                    | 7                    |
| 14. Tamat D-3/sederajat                       | 23                   | 28                   |
| 15. Tamat S-1/sederajat                       | 35                   |                      |
| 16. Tamat S-2/sederajat                       | 7                    | 6                    |
| 17. Tamat S-3/sederajat                       |                      | 1 2                  |
| 18. Tamat SLB A                               | 7                    | -                    |
| 19. Tamat SLB B                               |                      |                      |
| 20. Tamat SLB C                               |                      |                      |
| Jumlah                                        | 1912                 | 296                  |
| Jumlah Total                                  |                      | 9379                 |

| 1.5.4 MATA PENCAHARIAN POROK  Jenis Pekerjaan | Laki-laki<br>(Orang) | Perempuan<br>(Orang) |
|-----------------------------------------------|----------------------|----------------------|
|                                               | 484                  | 166                  |
| 1. Petani                                     | 245                  | 728                  |
| 2. Buruh tani                                 |                      | 288                  |
| Buruh migran perempuan                        | 209.                 |                      |
| 4. Buruh migran laki-laki                     | 39                   | 5                    |
| 5. Pegawai Negeri Sipil                       | 28                   | *                    |
| 6. Pengrajin industri rumah tangga            | 118                  | 200                  |
| 7. Pedagang keliling                          | 65                   |                      |
| 8. Peternak                                   | -                    |                      |
| 9. Dokter swasta                              |                      | 2                    |
| 10. Bidan swasta                              | 20                   |                      |
| 11. Pensiunan TNI/POLRI                       | 7                    | 52                   |
| 12. Pererja seni / Jara                       | 70.                  | 220                  |
| 13. Lainnya / Pengangguran                    | 1285                 | 1769                 |
| Jumlah Total Penduduk                         |                      | 054                  |

Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan



Gambar 1 : Wawancara Dengan Kepala Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk



Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak Mujito dan Anaknya (Muslim)



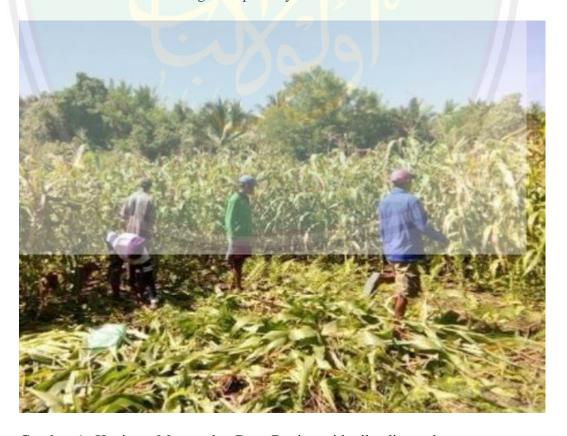
Gambar 3 : Wawancara dengan Bapak Sabar



Gambar 4 : Wawancara dengan Ibu Bidah



Gambar 5 : Wawancara dengan Bapak Riyadi



Gambar 6 : Kegiatan Masyarakat Desa Banjarsari ketika di sawah



# KEMENTRIAAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, faximile (0341) 552398 Malang Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

#### **BUKTI KONSULTASI**

Nama

: Ardika Fateh Hukama

NIM

: 13130017

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial

Dosen Pembimbing

: Dr. H. Zulfi Mubaraq. M.Ag

Judul Skripsi

: Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi

Di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten

Nganjuk (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)

| No. | Tgl/Bulan/Tahun<br>Konsultasi | Materi Konsultasi                | Tanda Tangan  Dosen Pembimbing |
|-----|-------------------------------|----------------------------------|--------------------------------|
| 1   | 11 April 2017                 | BAB I                            | A                              |
| 2   | 26 April 2017                 | ACC BAB I dan Revisi BAB II, III | 4                              |
| 3   | 1 Mei 2017                    | ACC Proposal Skripsi             | 4                              |
| 4   | 4 Mei 2017                    | ACC Pedoman Wawancara            | 4                              |
| 5   | 20 Juli 2017                  | Konsultasi BAB IV sd BAB V       | 4                              |
| 6   | 27 Juli 2017                  | Revisi BAB IV sd BAB V           | 4                              |
| 7   | 9 Agustus 2017                | Konsultasi BAB VI dan Abstrak    | 7                              |
| 8   | 28 Agustus 2017               | Revisi BAB VI dan Abstrak        | 1 4                            |
| 9   | 28 September 2017             | ACC Ujian Skripsi                | 7                              |

Malang, 05 Oktober 2017 Mengetahui Ketua Jurusan PIPS

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA NIP. 197107012006042001



#### PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK

#### **KECAMATAN NGRONGGOT**

#### **DESA BANJARSARI**

Jalan P.Sudirman No.109 Ds.Banjarsari-Ngronggot-Nganjuk Kode Pos 64395

#### SURAT KETERANGAN

470/179/411.512.109/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Banjarsari, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama Lengkap

: ARDIKA FATEH HUKAMA

NIM

: 13133001

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ( PIPS )

Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017

Judul skripsi

: Persepsi Masyarakat Pedesaaan terhadap Pendidikan Tinggi Di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk (Studi Analisis Teori George Herbert

Lama penelitian

: Juli 2017 s/d September 2017 ( 3 bulan )

Keterangan

: Nama orang diatas benar – benar telah melakukan penelitian

di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten

Nganjuk.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan seperlunya.

Banjarsari,21 Agustus 2017

Kepala Desa

AMIR MAHMUD)



#### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id. email: fitk@uin\_malang.ac.id

: Un.3.1/TL.00.1/1809/2017 Nomor Sifat

: Penting

Lampiran

Hal

: Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Nganjuk

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama Ardika Fateh Hukama

13133001 NIM

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Jurusan

: Genap - 2016/2017 Semester - Tahun Akademik

Judul Skripsi Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap

> Pendidikan Tinggi di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

(Studi Analisis Teori George Herbert Mead)

Lama Penelitian : Juli 2017 sampai dengan September 2017 (3 bulan) diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pk. Wakil Dekan Bid. Akademik

17 Juli 2017

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag V NIP. 1965/1112 199403 2 002

Tembusan:

Yth. Ketua Jurusan PIPS

Arsip

# **BIODATA MAHASISWA**



Nama : Ardika Fateh Hukama

NIM : 13130017

Tempat/Tanggal/Lahir: Nganjuk 9 September 1995

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tahun Masuk : 2013

Alamat Rumah : Ds Banjarsari Kec Ngronggot Kab Nganjuk

No Tlp Rumah/HP : 085804670600

Malang, 05 Oktober 2017

Mahasiswa

(Ardika Fateh Hukama)